

Filsafat ilmu merupakan bagian dari epistemologi yang secara spesifik mengkaji hakikat pengetahuan ilmiah. Filsafat ilmu mempelajari hakikat ilmu yang berkaitan dengan ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

SAGA

Jl. Kedinding Lor, Gg. Delima no 4A
Surabaya 60129
saga.penerbit@gmail.com
www.pustakasaga.id



FILSAFAT ILMU

Prof. Dr. Thomas Santoso, M.Si.

Prof. Dr. Thomas Santoso, M.Si.



FILSAFAT ILMU

Filsafat Ilmu

Prof. Dr. Thomas Santoso, M.Si.

Filsafat Ilmu

Penulis:

Prof. Dr. Thomas Santoso, M.Si.

Copyright © 2023

ISBN: 978-623-09-3635-7

Diterbitkan Oleh:

PT. Pustaka Saga Jawadwipa

Pustaka Saga

Jl. Kedinding Lor, Gg. Delima 4A, Surabaya

Email: saga.penerbit@gmail.com HP: 085655396657

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

KATA PENGANTAR

Keberadaan Filsafat Ilmu sebagai peneratas (pionir) ilmu pengetahuan amatlah diperlukan. Namun tulisan yang bertalian dengan Filsafat Ilmu masih terbatas dan acapkali kurang diminati. Buku Filsafat Ilmu ini disusun berdasarkan materi kuliah yang penulis pernah ampu di beberapa program studi pasca sarjana. Semoga buku ini bermanfaat.

Surabaya, 6 September 2023.

Prof. Dr. Thomas Santoso, M.Si.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR | iii

DAFTAR ISI | iv

1. Filsafat | 1
2. Ilmu | 13
3. Filsafat Ilmu | 27
4. Filsafat Multikultural | 65

DAFTAR REFERENSI | 119

RIWAYAT HIDUP | 121

1. Filsafat

Filsafat adalah jenis eksistensi pengetahuan manusia, di samping ilmu, agama dan seni. Filsafat merupakan jenis pengetahuan manusia yang bersifat menyeluruh, mendasar dan spekulatif. Pemikiran kefilosofan diperlukan untuk mengembangkan ilmu dengan alasan-alasan sebagai berikut:

- a. Filsafat adalah peneras pengetahuan (*casu quo* ilmu) dengan menggunakan metode kombinasi antara deduktif dan induktif dengan jembatan yang berupa pengajuan hipotesis yang dikenal sebagai metode *logico hypothetico-verifikatif*. Filsafat diperlukan ilmu untuk mengembangkan metoda;
- b. Filsafat adalah sumber ilham manusia, sehingga manusia dapat menemukan suatu masalah keilmuan yang lebih dalam dibalik fenomena kausalitas;
- c. Filsafat adalah senjata utama pembasmi kepicikan/kedangkalan ilmu yaitu mengintegrasikan disiplin ilmu;

- d. Filsafat juga merupakan sumber segala kemungkinan dan kemajuan dalam hidup manusia.

Filsafat, dan juga ilmu, berupaya untuk memperoleh kebenaran. Kita dapat membedakan dua kriteria kebenaran, atau, katakanlah, dua alasan bagi penerimaan suatu prinsip. Menurut sejarah perbedaan ini sangat tua usianya. Hal ini dirumuskan dengan sangat tepat oleh Thomas Aquinas, tokoh filsafat masa pertengahan, pada abad ketiga belas. Kriteria yang dia kembangkan - yang dia uraikan dalam *Summa Theologica*-nya masih dapat bersesuaian dewasa ini sebagaimana sifat perbedaan antara dua bagian dari rantai kita. Satu alasan untuk mempercayai suatu ketetapan/ pernyataan adalah bahwa kita dapat memperoleh hasil-hasil ketetapan atau rumusan karena dapat diuji dengan observasi; dengan kata lain; kita mempercayai sebuah ketetapan karena konsekwensi (akibat) nya. Sebagai contoh, kita percaya pada hukum Newton karena kita dapat memperhitungkan darinya pergerakan benda-benda angkasa. Alasan kedua untuk percaya dan filsafat pertengahan menganggap hal ini lebih penting adalah bahwa kita dapat mempercayai sebuah ketetapan karena ketetapan ini dapat didasarkan secara logis dari prinsip-

prinsip yang jelas (dapat dimengerti).

Dari sudut pandang ilmuwan modern, kita hanya dapat menggunakan yang pertama. Kita dapat sebutkan hal ini dengan kriteria ilmiah di dalam pengertian modern. Sebagaimana Thomas Aquinas menjelaskan, kriteria ini tidak pernah meyakinkan. Menilai dengan menggunakan ini, kita peroleh, suatu misal, bahwa kesimpulan-kesimpulan yang diambil dari suatu susunan prinsip tertentu merupakan persesuaian dengan pengamatan (observasi). Lalu kita hanya dapat menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip ini mungkin saja benar, namun tidak berarti bahwa prinsip-prinsip itu pasti benar. Bisa saja hasil-hasil pengamatan yang sama didasarkan pada suatu susunan prinsip yang berbeda. Jadi pengamatan kita tidak dapat menentukan antara dua prinsip yang berbeda. Sebagai contoh, dompet seseorang tiba-tiba saja hilang. Kita dapat membuat, hipotesis bahwa dompet itu telah dicuri oleh seorang anak laki-laki, dan kita dapat menarik kesimpulan bahwa jika seorang anak laki-laki telah mencuri dompet itu, maka dompet itu pasti telah lenyap.. Bisa saja jika dompet itu telah dicuri oleh seorang anak perempuan, hasilnya akan sama. Jika kita membuat hipotesis bahwa beberapa anak lelaki telah mencuri

sebuah dompet, dan lalu kita meninjau bahwa tidak ada dompet yang hilang, kita dapat, menyimpulkan bahwa hipotesis itu salah. Tetapi jika dompet hilang, hipotesis mungkin benar, tetapi tidak harus pasti benar. Karena kita tidak pernah dapat membayangkan hipotesis seluruh kemungkinan, kita tidak dapat mengatakan bahwa suatu hipotesis tertentu adalah yang benar. Tidak ada hipotesis yang dapat, dibuktikan dengan eksperimen (percobaan). Cara mengatakan yang benar adalah eksperimen "menegaskan/ menguatkan" suatu hipotesa tertentu. Jika seseorang tidak menemukan dompetnya, hal ini menguatkan hipotesis bahwa mungkin dompet itu digondol seorang maling, namun hipotesis ini tidak membuktikannya. Bisa saja dompet itu ketinggalan di rumah. Maka kenyataan yang dilihat menegaskan hipotesis bahwa dia bisa saja lupa. Pengamatan apa saja menguatkan/ menegaskan banyak hipotesis. Permasalahannya adalah berapa kuat penegasan yang diperlukan ilmu pengetahuan adalah mirip dengan kisah detektif. Seluruh fakta menguatkan suatu hipotesis tertentu, namun pada akhirnya yang benar bisa saja sangat berbeda dengan yang sebelumnya. Meskipun begitu, kita harus katakan bahwa

kita tidak mempunyai pilihan yang lain kecuali kriteria yang satu ini.

Pada kasus yang kedua, kriteria kebenaran filsafat, suatu hipotesis itu dianggap benar atau berlaku apabila hipotesis itu dapat didasarkan dari prinsip-prinsip terbukti sendiri, jelas, dapat dimengerti. Dua kriteria ini berfungsi pada dua ujung dari rantai kita. Pada ujung ilmiah, kita katakan bahwa prinsip-prinsip itu dibuktikan dengan dengan konsekwensi (akibat)-nya yang kelihatan. Hal ini berlaku bagi kebanyakan prinsip-prinsip umum. Tetapi apabila kita memulai dengan prinsip-prinsip hubungan sebab akibat, dan berusaha untuk menguji prinsip itu dengan konsekwensinya melalui eksperimen, rangkaiannya agak kabur dan rumit. Dalam pandangan filsafat, prinsip-prinsip ini mempunyai kedudukan lebih baik apabila terbukti sendiri.

"Terbukti sendiri" ini aslinya didasarkan pada keyakinan pada analogi antara "melihat melalui mata kita" dan "melihat melalui intelek kita". Penelusuran prinsip-prinsip "terbukti sendiri dan jelas" telah mempertahankan keyakinan pada analogi antara mata dan intelek.

Kita telah menguraikan kriteria kebenaran Thomas Aquinas dalam bahasa yang "dimodernisasi". Namun agaknya bermanfaat kalau kita mengetahui rumus aslinya. Dia menulis:

Alasan mengapa dapat digunakan dua cara untuk menjelaskan sebuah pokok permasalahan. Pertama bermaksud untuk memberikan bukti yang mencukupi bagi beberapa prinsip, seperti di dalam ilmu pengetahuan alam ketika bukti yang cukup dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa pergerakan-pergerakan benda-benda angkasa selalu mempunyai kecepatan yang sama. Alasan kedua tidak seperti yang memberikan bukti yang mencukupi bagi suatu prinsip namun sebagai yang menguatkan suatu prinsip yang sudah ada dengan menunjukkan kesamaan dari hasil-hasilnya, seperti dalam astrologi, dalam teori episiklik (*epicycle*) dianggap sebagai prinsip yang sudah ada karena dengan cara demikian pergerakan benda-benda angkasa yang kelihatan jelas dapat diterangkan tidak yang seperti pada bukti yang mencukupi, namun lantaran beberapa teori yang lain dapat menerangkannya.

Filsafat:

- Mempelajari hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya
- Dengan akal budi mengevaluasi segenap pengetahuan
- Peneratas pengetahuan

Karakteristik filsafat: menyeluruh, mendasar, spekulatif.

Perbedaan filsafat dan ilmu adalah sebagai berikut:

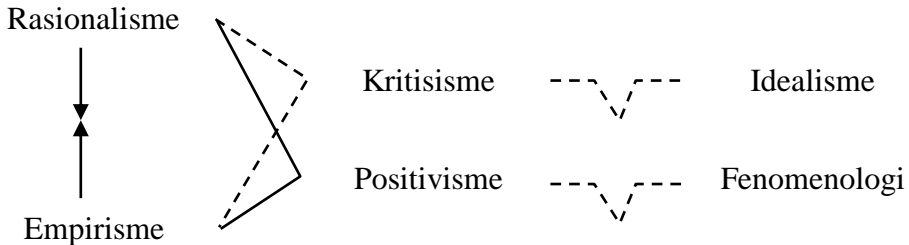
Perbedaan	Filsafat	Ilmu
a. Sumber	Hakikat dorongan untuk mengerti dan berfikir dengan akal yang murni (<i>reflective thinking</i>)	Penelitian/riset terhadap fenomena alam dan gejala kausalitas - sesuatu - yang ada dalam kenyataan, fikiran dan dalam kemungkinan (<i>natural causality</i>)
b. Sifat	Filsafati, skeptis, radikal, spekulatif,	Rasional, empiris, hipotesis,

Perbedaan	Filsafat	Ilmu
	komprehensif, esensial, eksistensial	verifikatif, operasional, obyektif
c. Struktur	Rasional, deskriptif, kritis, evaluatif, spekulatif, sistematis	Rasional, kritis, objektif, sistematis, terbuka
d. Sistem	Perenungan yang berdasarkan penilaian benar- salah, baik-buruk, indah-jelek	<i>Logico- hypotetico- verifikative</i>
e. Metodologi	Metode kritis, kritis transendental, skolastik, geometris, eksperimental, dialektis, fenomenologis, analisis bahasa	Metode saintifik
f. Nilai	Moralis yang	Etis yang tidak

Perbedaan	Filsafat	Ilmu
	mendasarkan pada komitmen kesadaran manusia	mengubah kodrat - tidak mencampuri permasalahan mengenai kehidupan
g. Peranan	Mensistematiskan, meletakkan dasar, memberikan arah kebenaran, sehingga menjembatani yang ideal dengan yang nyata	Mengontrol, menemukan, menguasai, meramalkan kebenaran
h. Tujuan	Mempersoalkan jawaban mengenai kehidupan	Meningkatkan taraf hidup manusia yang memperhatikan kodrat-kodrat
i. Realitas	Segala yang ada (material) & pandangan filsafat (formal)	Fenomena alam dan kausalitas empiris (material) & pandangan ilmiah (formal)

Perbedaan	Filsafat	Ilmu
j. Kebebasan	Netral	Netral

Aliran filsafat:



Rasionalisme:

- Plato → pengetahuan inderawi bersifat sementara
- Aristoteles → deduktif & silogisme
- Descartes → saya berpikir, maka saya ada

Empirisme:

- John Locke → sumber pengetahuan adalah kenyataan empiris
- Francis Bacon → induktif
- J.S. Mill → deduktif berdasarkan premis mayor yang empiris, deduktif silogistik tidak hasilkan pengetahuan baru

Kritisisme:

Immanuel Kant → rekonsiliasi rasionalisme dan empirisme

Idealisme :

Hegel → pengetahuan adalah proses mental/psikologis yang bersifat subjektif

Positivisme :

Auguste Comte → menekankan hal yang nyata/positif, deduktif (teori → hipotesis secara rasional), induktif (observasi & analisis data empiris)

Fenomenologi :

E. Husserl → Pendekatan holistik, analisis induktif, sifat naturalistik, kontak dan penghayatan pribadi, kepekaan terhadap konteks, empati yang netral, bersifat dinamis dan menekankan proses dibanding hasil

2. Ilmu

Dari semua jenis eksistensi pengetahuan manusia, maka ilmu merupakan pengetahuan yang aspek ontologis, epistemologis dan aksiologisnya telah jauh lebih berkembang dibandingkan dengan pengetahuan-pengetahuan lain dan dilaksanakan secara konsekuen dan penuh disiplin. Dari pengertian inilah sebenarnya berkembang pengertian ilmu sebagai disiplin yakni pengetahuan yang mengembangkan dan melaksanakan aturan-aturan mainnya dengan penuh tanggung jawab dan kesungguhannya.

Meskipun secara metodologis, ilmu tidak membedakan antara ilmu-ilmu alam dengan ilmu-ilmu sosial, namun karena permasalahan-permasalahan teknis yang bersifat khas, maka filsafat ilmu sering dibagi menjadi filsafat ilmu-ilmu alam dan filsafat ilmu-ilmu sosial. Pembagian ini lebih merupakan pembatasan masing-masing bidang yang ditelaah, yakni ilmu-ilmu alam atau ilmu-ilmu sosial, dan tidak mencirikan cabang filsafat yang bersifat otonom. Ilmu memang berbeda dari pengetahuan-pengetahuan secara filsafat, namun tidak terdapat perbedaan yang prinsipil antara ilmu-ilmu alam

dan ilmu-ilmu sosial, dimana keduanya mempunyai ciri-ciri keilmuan yang sama.

Unsur atau komponen yang menyusun suatu "bangunan ilmu pengetahuan" ialah:

- a. Konsep adalah suatu makna yang berada di dunia mental atau dunia kefahaman manusia, yang (bisa) dinyatakan dengan bersaranakan lambang kata atau lambang-lambang perkataan. Konsep adalah sarana untuk merujuk ke dunia empirik, dan bukan refleksi sempurna dunia empirik, lebih-lebih, konsep bukanlah dunia empirik sendiri.
- b. Variabel adalah konsep yang bervariasi. Variabel adalah konsep, namun sebuah konsep belum tentu variabel.
- c. Proposisi merupakan hubungan antara konsep yang merupakan bagian dalam suatu silogisme yang dapat diuji dan diamati gejalanya
- d. Hipotesis adalah dugaan sementara yang belum dan mau diuji, biasanya merupakan hubungan antara variabel.
- e. Teori adalah hubungan antar konsep yang telah diuji secara empirik.
- f. Definisi operasional yaitu batasan yang dibuat agar

suatu variabel dapat diuji atau diukur.

- g. Aksioma adalah landasan pikiran yang tidak perlu diragukan kebenarannya.
- h. Postulat atau landasan pikiran.
- i. Metoda adalah cara yang digunakan untuk memperoleh kebenaran.
- j. Argumentasi yang disusun dari proposisi-proposisi.

Konsep sentral Thomas Kuhn ialah paradigma. Menurutnya, ilmu yang sudah matang dikuasai oleh suatu paradigma tunggal. Pengertian paradigma sendiri tidak amat jelas, karena ada berbagai pengertian yang kadang terasa tidak begitu konsisten satu sama lain. Pada garis besarnya Paradigma merupakan cara pandang terhadap dunia dan contoh-contoh prestasi atau praktek ilmiah konkrit. Paradigma ini membimbing kegiatan ilmiah dalam masa ilmu normal (*Normal Science*) dimana ilmuwan berkesempatan menjabarkan dan mengembangkan paradigma secara rinci dan mendalam, karena tidak sibuk dengan hal-hal mendasar. Dalam tahap ini seorang ilmuwan tidak bersikap kritis terhadap paradigma yang membimbing aktivitas ilmiahnya. Selama menjalankan riset itu, ilmuwan bisa menjumpai berbagai

fenomena yang tidak bisa diterangkan dengan teorinya. Itulah yang disebut anomali. Jika anomali kian menumpuk dan kualitasnya kian tinggi, maka bisa timbul krisis. Dalam krisis inilah paradigma mulai diperiksa dan dipertanyakan. Dengan begitu sang ilmuwan sudah keluar dari ilmu normal. Untuk mengatasi krisis itu, sang ilmuwan bisa kembali lagi pada cara-cara ilmiah yang lama sambil memperluas cara-cara itu atau mengembangkan suatu paradigma tandingan yang bisa memecahkan masalah dan membimbing riset berikutnya. Jika yang terakhir ini terjadi, itulah revolusi ilmiah. Dalam revolusi ini terjadilah proses peralihan komunitas ilmiah dari paradigma lama ke paradigma baru. Peralihan itu tidak semata-mata karena alasan logis-rasional, namun mirip dengan proses pertobatan dalam agama.

Pendapat Thomas Kuhn itu mengimplikasikan bahwa ilmu tidak berkembang secara kumulatif dan evolusioner, melainkan secara revolusioner. Kuhn juga menekankan aspek psikologis dan komunal dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Jasa Kuhn sebenarnya terletak pada pendobrakan citra filsafat ilmu sebagai logika ilmu dan citra bahwa ilmu adalah suatu kenyataan yang punya kebenaran seakan-akan *sui-generis* atau

obyektif. Dengan itu Kuhn menyatakan bahwa ilmu pengetahuan pun tak terlepas dari faktor ruang dan waktu.

Esensi *Scientific Revolution* dari Thomas Kuhn adalah:

- Paradigma adalah cara pandang terhadap dunia
- Ilmu yang sudah matang dikuasai oleh suatu paradigma tunggal
- *Normal Science*: ilmu dijabarkan dan dikembangkan secara rinci & mendalam
- Anomali adalah fenomena yang tidak bisa diterangkan oleh teori

Paradigma I → *Normal science* → Anomali → Krisis → Revolusi Ilmiah → Paradigma II

Menurut Philipp Frank perlu adanya suatu pengertian yang penuh dari prinsip-prinsip fisika atau biologi, suatu pengertian yang tidak hanya mengenai argumentasi logis, tetapi juga aturan-aturan (hukum) mengenai psikologi dan sosiologi, atau dengan kata lain, bahwa kita perlu untuk mengimbangi ilmu pengetahuan mengenai fisika alam dengan ilmu pengetahuan mengenai manusia, agar dapat mengerti tidak hanya ilmu

pengetahuan itu sendiri tetapi juga tempat ilmu pengetahuan dalam peradaban kita, hubungannya dengan etika, politik dan agama, kita perlu suatu sistem yang memberikan pengertian yang bertalian secara logis dan hukum-hukum dimana ilmu pengetahuan alam, juga filsafat, dan ilmu kemanusiaan menempati posisi mereka. Filsafat dan ilmu merupakan dua ujung dari satu rantai.

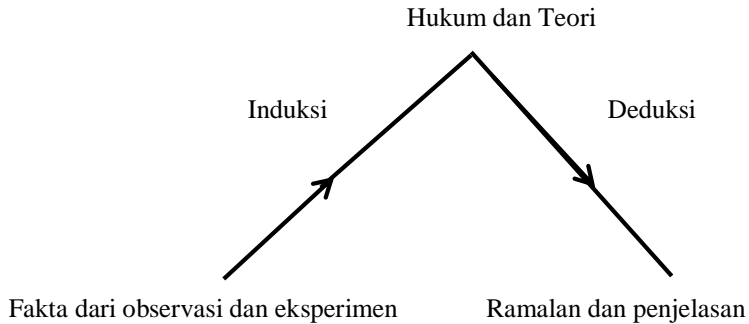
Filsafat juga dianggap berhubungan dengan hipotesis yang bersifat lebih spekulatif dari apa yang ditemukan dalam ilmu pengetahuan. Hal ini menurut Philipp Frank tidak benar, karena semua hipotesis adalah spekulatif. Tidak ada perbedaan antara hipotesis yang ilmiah dan yang spekulatif. Misalnya seseorang mengatakan bahwa hukum Newton adalah ilmiah, tetapi hipotesis yang menganggap bahwa seluruh manusia dapat hidup terus sesudah mati sebagai spekulatif. Ini memang bukan hipotesis ilmiah, karena kehidupan sesudah kematian tidak ada cara atau alat yang dapat memeriksa kebenarannya, sehingga hipotesis ini disebut hipotesis metafisika.

Menurut Philipp Frank prinsip kausalitas merupakan salah satu alasan untuk mempercayai suatu ketetapan/ pernyataan berdasarkan rumusan sebab-akibat

yang dapat diuji dengan observasi. Prinsip-prinsip kausalitas mungkin saja benar, namun tidak berarti bahwa prinsip-prinsip itu benar. Bisa saja hasil pengamatan yang sama didasarkan pada suatu susunan prinsip yang berbeda.

Posisi kausalitas dengan hukum alam merupakan hal yang biasa dewasa ini, namun tidak mendapat tempat dengan di dalam bidang ilmiah. Einstein berkata, dalam perkuliahan di Universitas Oxford tahun 1933, tentang gap/ kesenjangan yang makin meluas antara konsep dan hukum dasar ilmu alam di satu sisi dengan prinsip kausalitas yang direlevankan dengan pengalaman-pengalaman kita di sisi yang lain.

Menurut Chalmers, metode berfikir induksi bermula dari pernyataan- pernyataan khusus yang berasal dari hasil observasi empiris dan eksperimen, yang kemudian ditata untuk disimpulkan (digeneralisasikan) untuk menjadi dan teori universal.



Menurut Chalmers, kelemahan metode induksi ialah:

- a. teori memainkan peranan penting yang mendahului observasi.
- b. karena tidak ada kepastian, maka manusia harus mundur ke bentuk probabilitas. Ketergantungan probabilitas; pada ketepatan ramalan- ramalan yang menghasilkan hukum dan teori universal ini berlawanan dan merusak usaha kaum induktivis untuk menganggap probabilitas-probabilitas berasal dari ramalan-ramalan individual. Sekali keterangan universal terlibat di dalam suatu cara yang berarti, maka probabilitas ketetapan ramalan-ramalan individual terancam lagi menjadi nol berdasarkan semua standar teori probabilitas.

- c. argumen-argumen induktif tidak merupakan argumen argumen yang valid secara logis. Induksi dibenarkan berdasarkan logika semata.

Ilmu digolongkan ilmiah bila:

- Bersumber pada pengalaman empirik
- Melalui proses pemikiran rasional yang teratur
- Bersifat skeptik
- Proses eksplisit
- Berkesinambungan dan relative

Syarat bangunan pengetahuan disebut ilmu:

- Objektif
- Logik
- Metodologik
- Sistematis
- Kumulatif

Apakah “Arche” dari Segala Sesuatu yang ada

Para filosof “Pra-Socrates”:

- | | |
|---------------------------|-----------|
| - Thales (624 - 548 SM) | - Air |
| - Anaximander (610 - 518) | - Apeiron |
| - Anaximanes (590 - 518) | - Udara |

- Pythagoras (580 - 500) - Bilangan
- Herakleitos (535 - 475) - Api
- Demokritos (460 - 370) - Atoom

“Trio Besar” di zaman Yunani Kuno:

- Socrates (469 - 399)
- Plato (427 - 347)
- Aristoteles (384 - 322)
- Augustinus (354 - 430)
- Thomas von Aquino (1225 - 1274) sebagai “Tokoh Utama” di zaman Abad Tengah.

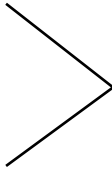
Para Filsof Islam/ Arab “Bapak Angkat” Filsafat Barat:

- Al Kindi
- Al Farabi
- Ibn Sina (Avicenna)
- Ibn Rusyd (Aviroes)
- Al Gazali

“Anak-Anak” Renaissance “Pencetus Revolusi” Ilmu Pengetahuan:

- Copernicus (1473 - 1543)
- Bruno (1548 - 1600)
- Kepler (1571 - 1630)
- Galilei Galileo (1564 - 1642)
- Francis Bacon (1561 - 1626)

“Anak-Anak” Aufklärung:

- Voltaire
 - J.J. Rousseau
 - Montesquieu
 - Immanuel Kant
- 
- Abad XVIII

Budaya Renaissance dengan unsur-unsurnya:

- Kemerdekaan
- Individualisme
- Rasionalisme
- Optimisme
- Kreatif
- Inovatif

Atas dasar sikap tidak mempunyai komitmen dengan otoritas manapun semboyannya:

- Pemerdekaan (*Liberation*)
- Emansipasi
- Otonomi diri

Enam komponen pokok ilmu pengetahuan menurut Archie J. Bahm:

1. Masalah:

- kesenjangan *das sollen* - *das sein*
- dapat dikomunikasikan
- bisa didekati dengan sarana sikap ilmiah
- bisa didekati dengan sarana metode ilmiah

2. Sikap:

- rasa keingintahuan (*curiosity*)
- spekulasi (*speculativeness*)
- bersifat terbuka
- bersifat sabar
- bersifat objektif, jujur
- bersifat sementara (*tentative*)

3. Metode:

- untuk menguji hipotesis
- perbedaan metode (kualitatif-kuantitatif, tunggal-

gabungan, dst)

- metode ilmiah (observasi data, penggolongan data, perumusan hipotesis, verifikasi hipotesis)

4. Aktivitas:

- memahami permasalahan
- pengujian masalah (observasi)
- penyusunan proposal (hipotesis)
- pengujian proposal (konseptual-operasional)
- pemecahan masalah (aspek individu-sosial)

5. Kesimpulan:

- pemahaman yang dicapai sebagai hasil pemecahan masalah
- penilaian akhir dari sikap, metode, aktivitas
- hasil kerja ilmiah
- investasi pemikiran

6. Efek:

- menghasilkan pengaruh (dalam artian produk)
- ilmu terapan (teknologi, industri)
- pengaruh sosial (peradaban, masyarakat)

Teori Kebenaran Pengetahuan:

1. Teori Kebenaran Korespondensi (saling berkesesuaian)

Proposisi dapat dikatakan benar jika proposisi saling berkesesuaian (koresponden) dengan dunia kenyataan/fakta yang menjadi objek pengetahuan.

→ bukti empirik.

2. Teori Kebenaran Koherensi (saling berhubungan)

Proposisi bernilai benar bila proposisi itu mempunyai hubungan dengan ide/gagasan dan proposisi terdahulu yang bernilai benar dalam suatu pemikiran yang saling berhubungan secara logis sistematis.

→ rasional, positivistik, fakta sejarah

3. Teori Kebenaran Pragmatik

Proposisi bernilai benar bila proposisi itu mempunyai konsekuensi- konsekuensi praktis yang bermanfaat seperti yang terdapat secara inheren dari pernyataan itu sendiri

→ tiada kebenaran mutlak

3. Filsafat Ilmu

Ilmu dan filsafat saling tumpang tindih dalam upaya mencari kebenaran. Interaksi antara filsafat dengan ilmu melahirkan filsafat ilmu (*Philosophy of Science*) yang banyak mempersoalkan konsep-konsep atau metode ilmiah yang dipakai oleh sains. Selain itu ilmu dimulai dari masalah dan filsafat membantu untuk mengetahui apa itu masalah. Tata cara-tata cara untuk mengetahui atau memperoleh pengetahuan juga tumpang tindih, misalnya tatacara aposteriori, tatacara rasional, tatacara empiris, tatacara inspiratif, ataupun tata cara otoritas.

Filsafat ilmu merupakan bagian dari epistemologi (filsafat pengetahuan) yang secara spesifik mengkaji hakikat (pengetahuan ilmiah). Filsafat ilmu merupakan telaah secara filsafat yang ingin menjawab beberapa pertanyaan mengenai hakikat ilmu yang berkaitan dengan:

- Ontologi: obyek apa yang ditelaah ilmu? bagaimana wujud yang hakiki dari obyek tersebut? bagaimana hubungan antara obyek tadi dengan daya tangkap manusia (seperti berfikir, merasa dan mengindera) yang membuahkan pengetahuan?
- Epistemologi: bagaimana proses yang memungkinkan ditimbanya pengetahuan yang berupa ilmu? Bagaimana prosedurnya? Hal-hal apa yang harus diperhatikan agar kita mendapatkan pengetahuan yang benar? Apa yang disebut kebenaran itu sendiri? Apa kriterianya? Cara/ teknik/ sarana apa yang membantu kita dalam mendapatkan pengetahuan yang berupa ilmu?
- Aksiologi: untuk apa pengetahuan yang berupa ilmu itu dipergunakan? Bagaimana kaitan antara cara penggunaan tersebut dengan kaidah-kaidah moral? bagaimana penentuan

obyek yang ditelaah berdasarkan pilihan-pilihan moral? bagaimana kaitan antara teknik prosedural yang merupakan operasionalisasi metode ilmiah dengan norma-norma moral/profesional?

Beberapa pendapat tentang bidang kajian filsafat ilmu, misalnya menurut:

- a. Peter Angeles : empat bidang kajian filsafat ilmu
 1. Telaah mengenai berbagai konsep, pra anggapan dan metode ilmu, berikut analisis, perluasan, dan penyusunannya untuk memperoleh pengetahuan yang lebih ajeg dan cermat;
 2. Telaah dan pembenaran mengenai proses penalaran dalam ilmu berikut struktur perlambangannya;
 3. Telaah mengenai saling kaitan diantara berbagai ilmu.
 4. Telaah mengenai akibat-akibat pengetahuan ilmiah bagi hal-hal yang berkaitan dengan pencerapan dan pemahaman manusia terhadap realitas, hubungan logika dan matematika dengan

realitas, entitas teoritis, sumber dan keabsahan pengetahuan serta sifat dasar kemanusiaan.

- b. Cornelius Benjamins : tiga bidang kajian filsafat ilmu
 - 1. Telaah mengenai metode ilmu, lambang ilmiah dan struktur logis dari sistem perlambang ilmiah. Telaah ini banyak mengangkat logika dan teori pengetahuan, dan teori umum tentang tanda.
 - 2. Penjelasan mengenai konsep dasar, pranggapan dan pangkal pendirian ilmu, berikut landasan-landasan empiris, rasional, atau pragmatis yang menjadi tempat tumpuannya. Segi ini dalam banyak hal berkaitan dengan metafisika, karena mencakup telaah terhadap berbagai keyakinan mengenai dunia kenyataan, keseragaman alam, dan rasionalitas dari proses alamiah.
 - 3. Aneka telaah mengenai saling kait diantara berbagai ilmu dan implikasinya bagi suatu teori alam semesta seperti misalnya idealisme, materialisme, monisme, atau pluralisme.
- c. Ernest Nagel : tiga bidang kajian filsafat ilmu
 - 1. Pola logis yang ditunjukkan oleh penjelasan dalam ilmu.
 - 2. Pembentukan konsep ilmiah.

3. Pembuktian keabsahan kesimpulan ilmiah.

Sedangkan manfaat yang diberikan dalam studi filsafat ilmu itu di perguruan tinggi ialah:

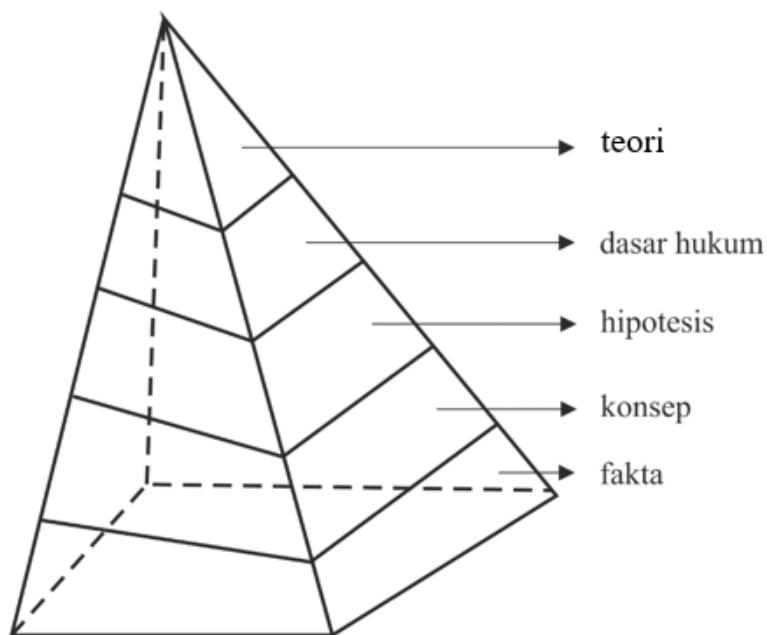
- a. Filsafat adalah peneratas pengetahuan (*casu quo* ilmu) dengan menggunakan metode kombinasi antara deduktif dan induktif dengan jembatan yang berupa pengajuan hipotesis yang dikenal sebagai metode *logico hypothetico-verifikatif*. Filsafat diperlukan ilmu untuk mengembangkan metode;
- b. Filsafat adalah sumber ilham manusia, sehingga manusia dapat menemukan suatu masalah keilmuan yang lebih dalam di balik fenomena kausalitas;
- c. Filsafat adalah senjata utama pembasmi kepicikan/kedangkalan ilmu yaitu mengintegrasikan disiplin ilmu;
- d. Filsafat juga merupakan sumber segala kemungkinan dan kemajuan dalam hidup manusia;
- e. Memberikan batasan yang jelas mengenai isi, luas dan bentuk atau wujud suatu ilmu di dalam pengertian kita;
- f. Menegakkan kegunaan dan kehadiran ilmu itu sendiri dalam dunia pengetahuan, dimana para pengamatnya

- dapat mempertahankannya sebagai suatu kebenaran universal, dapat diterima oleh siapa saja;
- g. Melindungi pokok-pokok pikiran penting yang ada dalam suatu ilmu, dalam menghadapi kemungkinan adanya serangan-serangan dari orang-orang yang salah paham atau memang tidak menyetujuinya;
 - h. Tempat bersumbunya kebijakan-kebijakan dalam jalan pemikirannya;
 - i. Tempat tumbuhnya berbagai jalan pikiran dasar yang menjadi pangkal sendi ilmu yang bersangkutan, berkenaan dengan tugas dan fungsi suatu ilmu;
 - j. Secara teoritis orang belajar filsafat akan menambah ilmu pengetahuan. Dengan bertambahnya ilmu pengetahuan diharapkan ia akan lebih pandai, sehingga di dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi akan bertindak secara hati-hati dan bijaksana, serta di dalam melakukan penyelidikan - penyelidikan lebih mendalam dan menyeluruh. Filsafat disini berfungsi sebagai sumber, pemberi asas, metoda, petunjuk, pemersatu, penafsir dari ilmu-ilmu pengetahuan yang lain;
 - k. Secara praktis filsafat berfungsi sebagai pendorong manusia untuk berfikir secara logis. Berfikir secara

logis artinya berfikir secara teratur, runtut dan sistematis sehingga dapat menarik kesimpulan dengan benar berdasarkan hukum- hukum logika. Filsafat juga berfungsi sebagai pembangun hidup kemanusiaan artinya: manusia dengan belajar filsafat akan selalu menjaga keharmonisannya dalam hubungan antara ia dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, dengan alam lingkungannya dan dengan Penciptanya. Sehingga manusia akan bertindak bijaksana dan selalu mematuhi norma-norma yang ada.

Ilmu (*science*) adalah sebuah bangunan pengetahuan yang sangat rumit dan kompleks. Menurut Van Peursen, gambaran tradisional tentang susunan ilmu ialah bentuk limas. Limas tersebut berlandaskan pengamatan-pengamatan dan bahasa sehari-hari. Limas sendiri merupakan suatu konstruksi yang mungkin mempergunakan bahan-bahan alamiah akan tetapi bahan alamiah yang telah dikerjakan dan dicocokkan dengan kebutuhan. Dasar limas lebar dan meliputi data nyata seperti diperoleh ilmu tertentu lewat pengamatan, percobaan, dan sebagainya. Puncak terdiri atas teori ilmiah. Antara dasar dan puncak terdapat beberapa

tingkatan teoritisasi yang makin maju, yang memajukan tingkatan-tingkatan tersebut. Klasifikasi dan pembentukan pengertian, definisi-definisi, pembentukan hipotesis-hipotesis dan perumusan dasar-dasar hukum Limas secara keseluruhan merupakan sistem suatu ilmu. Untuk setiap ilmu memang berlaku bahwa model limas itu merupakan suatu model ideal. Dengan demikian ilmu sebagai bangunan pengetahuan yang berbentuk limas dapat digambarkan sebagai berikut:



Kelemahan definisi ilmu sebagai bangunan pengetahuan yang berbentuk limas ialah:

- a. Kebanyakan limas terpancung, sehingga pucuk teoritis yang lengkap belum ada;
- b. Semua limas memperlihatkan garis-garis lekang dan lubang-lubang. Ini berlaku untuk setiap ilmu, apalagi untuk limas ilmu-ilmu yang menyeluruh itu;
- c. Selain itu, mengenai beberapa ilmu seperti psikologi, orang mendapat kesan bahwa tidak hanya berhadapan dengan satu tapi sekurang-kurangnya tiga atau empat sistem ilmu yang berbeda-beda (misalnya teori belajar behavioristik, pendekatan psikoanalitik, psikologi humanistik dan sebagainya).

Kelebihan definisi ilmu sebagai bangunan pengetahuan yang berbentuk limas ialah:

- a. Lubang-lubang dalam limas bukan ketidaksempurnaan atau kekurangan suatu ilmu, tetapi merupakan pintu masuk dan pintu keluar yang justru memungkinkan perkembangan maupun kesahihan suatu ilmu;
- b. Setiap ilmu menganggap bahwa model limas itu merupakan suatu model ideal;

- c. Pemerian ilmu dengan bangunan limas juga dapat dilengkapi oleh pemerian yang sejajar: ilmu dicirikan oleh metodenya. Metode dalam bangunan limas dapat bersifat teoritis ataupun praktis.

Untuk menyebutkan suatu bangunan (pohon) pengetahuan yang saintifik (ilmiah) dibutuhkan suatu syarat-syarat yang berkualitas tinggi. Syarat-syarat ontologis, epistemologis dan aksiologis dari suatu bangunan (pohon) ilmu pengetahuan adalah:

Ontologi ilmu (*Science*) terbatas pada bidang telaah yang berupa realitas yang adalah, atau terkait langsung dengan, fakta empiris. Pengertian realitas bersifat abstrak dan hanya suatu konsep untuk menyatakan pengetahuan tentang sesuatu yang terdalam dari gejala, sehingga sudah barang tentu jawaban tentang apakah realitas itu akan bermacam-macam. Pertanyaan-pertanyaan yang berkembang dalam ontologi ilmu ialah obyek apa yang ditelaah ilmu ? Bagaimana wujud hakiki obyek tersebut? Bagaimana hubungan antara obyek tadi dan daya tangkap manusia (seperti berfikir, merasa dan mengindera) yang membuahkan pengetahuan ?

Epistemologi ilmu berdasarkan daur hipotetiko-dedukto-verifikatif (metode ilmiah). Metode ilmiah

merupakan cara dalam mendapatkan pengetahuan secara ilmiah. Metode ilmiah merupakan sintesis antara berfikir rasional dan bertumpu pada data empiris. Kedua cara berfikir ini tercermin dalam berbagai langkah yang terdapat dalam proses kegiatan ilmiah. Pada dasarnya pemikiran secara empiris pertama-tama menyadarkan kita akan adanya suatu masalah. Setelah itu kita harus merumuskan kerangka permasalahan (untuk membatasi masalah sesuai dengan kemampuan kita), penyusunan kerangka penjelasan (bangunan teori), membuat hipotesis (dugaan sementara yang belum dan mau diuji), pengumpulan data (pengujian hipotesis), penarikan kesimpulan dan generalisasi empirik.

Pertanyaan-pertanyaan yang berkembang dalam epistemologi ilmu ialah bagaimana proses yang memungkinkan ditimbanya pengetahuan yang berupa ilmu ? Bagaimana prosedurnya ? Hal-hal apa yang harus diperhatikan agar kita mendapatkan pengetahuan yang benar ? Apa yang disebut kebenaran itu sendiri ? Apakah kriterianya ? Cara/ teknik/ sarana apa yang membantu kita dalam mendapatkan pengetahuan yang berupa ilmu ?

Aksiologi ilmu mengandung nilai intrinsik yang tak tergantung pada penerapannya secara praktis dan bahwa

pengembangan kemampuan intelektual serta ketrampilan ilmuwan (individual "*bildung*") merupakan bagian utama dari tujuannya. Pandangan bahwa tujuan ilmu ialah "individual *bildung*" mulai berkembang di Jerman abad ke-19. Menurut pandangan ini, hasil-hasil kegiatan, keilmuan yang dilaksanakan dengan berpegang pada norma-norma metodologis tertentu, kemudian perlu dirangkum (*integrated*) ke dalam kerangka kefilsafatan yang lebih luas, demi "*bildung*" individual itu. Terkait dengan konsepsi budaya ini adalah tuntutan akan kebebasan manusia dan kemajemukan masyarakat.

Jika dalam proses pengintegrasian hasil-hasil kegiatan keilmuan itu nilai teknologis ilmu dievaluasi secara kritis berdasarkan norma universal Bacon, yakni "menanggulangi masalah kesengsaraan dan pemenuhan kebutuhan manusia", mau tidak mau kita harus meninjau maksud pemanfaatan ilmu dan sistem sosial tempat hasil-hasil kegiatan keilmuan tersebut diterapkan. Jadi erat sekali bahkan tak lagi terpisahkan, kaitan antara ilmu dengan segi-segi normatif dalam tujuan kehidupan manusia yaitu ilmu untuk kesejahteraan umat manusia. Pertanyaan-pertanyaan yang berkembang dalam aksiologi ilmu ialah untuk apa pengetahuan yang berupa ilmu itu

dipergunakan? Bagaimana kaitan antara cara penggunaan tersebut dan kaidah- kaidah moral? Bagaimana penentuan obyek obyek yang ditelaah berdasarkan pilihan moral? Bagaimana hubungan antara teknik prosedural yang merupakan operasionalisasi metode ilmiah dan norma-norma moral/ profesional?

Ilmu merupakan pengetahuan yang aspek ontologi dan aksiologinya telah jauh lebih berkembang dengan pengetahuan lain (seperti agama dan dilaksanakan secara konsekuen dan penuh disiplin.

Dengan demikian syarat-syarat dari suatu bangunan (pohon) ilmu pengetahuan haruslah :

a. Obyektif

Pada analisis tentang pengetahuan, ilmu memberikan prioritas pada ciri-ciri permasalahan atau cabang tertentu-pengetahuan yang dihadapinya, terlepas dari sikap, keyakinan atau keadaan subyektif lainnya. Dengan kata lain, ilmu lebih mengedepankan bahasa ilmiah daripada bahasa sehari-sehari. Bahasa ilmiah selalu bermakna tunggal, tidak emosional dan tidak subyektif. Selain itu ilmu yang sifat obyektif harus terbuka untuk semua orang, bebas dari prasangka,

didukung bukti faktual dan berhubungan dengan fakta empirik.

b. Logik

Penalaran merupakan suatu proses berfikir yang membuahkan pengetahuan. Agar pengetahuan yang dihasilkan penalaran itu mempunyai dasar kebenaran, maka proses berfikir itu harus dilaksanakan melalui suatu cara tertentu. Suatu penarikan kesimpulan baru dianggap sah (valid) kalau proses penarikan kesimpulan itu dilakukan menurut cara tertentu tersebut. Cara penarikan kesimpulan tersebut disebut logik yang merupakan pengkajian untuk berfikir secara sah. Pengetahuan yang logik harus bersifat rasional (semua konsep dimengerti oleh akal sehat), konsisten (semua konsep bermakna tetap dan jelas dari awal hingga akhir) dan implikatif (proposisinya saling berhubungan dan suatu kesimpulan lahir dari proposisi pangkal pikir yang tersedia).

c. Metodologik

Ilmu memakai metoda tertentu/ khusus dalam usaha untuk mencapai pengetahuan yang diinginkan. Metoda ilmu bersifat aposteriori artinya menekankan pembuktian/penyelidikan lebih dahulu sebelum

mempercayai sesuatu (bukti dulu baru percaya). Jadi metoda yang digunakan ilmu tidak boleh bersifat apriori (percaya dulu baru bukti), otoritas (percaya hanya berdasarkan kewibawaan seseorang), tenasiti (percaya karena dipaksa).

d. Sistematis

Unsur-unsur ilmu seperti asumsi, konsep, teori, dalil, dan sebagainya merupakan kesatuan yang membentuk struktur ilmu yang kuat, runtut dan harmonis. Ilmu yang sistematis ditandai dengan sifat tidak acak-acakan, tidak kontradiktif antara konsep / teori dengan konsep / teori lainnya, dan tidak memaksakan proses inferensi untuk memperoleh kesimpulan.

e. Kumulatif

Ilmu harus siap untuk menerima pengetahuan baru dan kemudian dikembangkan lebih lanjut. Penelitian dalam ilmu harus diarahkan untuk kepentingan masa depan, dengan cara melakukan tes ulang pada teori lama dan mencari teori baru. Ilmu yang kumulatif diharapkan mampu meramalkan sifat-sifat fakta yang ada.

Letak perbedaan antara rumpun ilmu-ilmu alamiah dengan rumpun ilmu-ilmu sosial dilihat dari aspek-aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi:

Menurut Deobold B. Van Dalen, dibandingkan dengan ilmu-ilmu alam yang telah mengalami perkembangan yang sangat pesat, ilmu-ilmu sosial agak tertinggal di belakang. Beberapa ahli bahkan berpendapat bahwa ilmu-ilmu sosial takkan pernah menjadi ilmu dalam artian yang sepenuhnya. Di pihak lain terdapat pendapat bahwa secara lambat laun ilmu-ilmu sosial akan berkembang juga meskipun tak akan dapat mencapai derajat keilmuan seperti apa yang dicapai ilmu-ilmu alam. Menurut kalangan lain adalah tak dapat disangkal bahwa dewasa ini ilmu-ilmu sosial masih berada dalam tingkat yang belum dewasa. Walaupun begitu mereka beranggapan bahwa penelitian-penelitian di bidang ini akan mencapai derajat keilmuan yang sama seperti apa yang dicapai ilmu-ilmu alam. Terdapat beberapa kesulitan untuk merealisasikan tujuan ini karena beberapa sifat dari objek yang diteliti ilmu-ilmu sosial.

Perbedaan antara rumpun ilmu-ilmu alamiah dengan rumpun ilmu-ilmu sosial ialah ahli-ahli ilmu sosial mendapatkan kesulitan untuk menerangkan,

meramalkan dan mengontrol gejala-gejala sosial misalnya:

a. Obyek penelaahan yang kompleks.

Ilmu alam hanya menyelidiki gejala-gejala fisik. Gejala-gejala alam umumnya dipandang lebih simpleks karena dapat diterangkan dari satu level saja, yaitu level fisik. Ilmu-ilmu sosial menyelidiki manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Banyaknya segi-segi dan faktor-faktor itu menyebabkan seorang ilmuwan sosial menghadapi kesulitan-kesulitan yang sangat besar dalam menghadapi gejala-gejala sosial;

b. Kesukaran dalam pengamatan.

Umumnya gejala-gejala sosial lebih sulit untuk diamati secara langsung dibandingkan gejala-gejala alam. Apa yang sudah terjadi di masa yang lampau tidak dapat hari ini direkonstruksi lagi untuk diobservasi bagaimana sifat hakekatnya. Untuk mengetahui hal-hal yang tidak dapat diamati secara langsung, ilmuwan sosial menyandarkan diri pada tiga kemungkinan yaitu pertama, menginterpretasi apa yang dilihat dengan dasar introspeksi, dengan resiko bahwa interpretasinya mungkin mengalami kesalahan-kesalahan yang serius. Kedua, menerima apa yang

dikatakan atau dilaporkan oleh subjek tentang dirinya dengan resiko tidak lengkap atau kurang benar/ teliti. Ketiga, menggunakan alat-alat pengamatan yang tidak langsung seperti tes dengan resiko kurang dapat dipercaya.

c. Obyek penelaahan yang tidak terulang.

Gejala sosial yang telah terjadi di masa lampau tidak dapat direkonstruksi, karena objek penelaahan yang tidak terulang.

d. Obyektivitas.

Ilmu-ilmu sosial menyelidiki manusia-manusia yang memiliki perasaan, kemauan,, keinginan, dan sikap-sikap tertentu. Ahli-ahli ilmu sosial berdiri di dalam Processing space itu. Ahli ilmu sosial tidak akan memilih sembarang objek tanpa pertimbangan-pertimbangan tertentu sekiranya dia membayangkan bahwa penyelidikannya akan merugikan keyakinannya atau ideologi secara dogmatik. Ilmuwan sosial cenderung mengumpulkan fakta-fakta yang menyokong keyakinannya dan dengan sadar atau tidak terbuka peluang baginya untuk memasukkan keinginannya atau keyakinannya ke dalam fakta-fakta.

Menyadari tugas ilmiah yang tidak berbeda antara ilmu alam dan ilmu sosial, maka dirasa sangat perlu agar ilmuwan sosial memperbesar usaha untuk dapat, memberikan sumbangan yang lebih berharga dalam menerangkan, memprediksikan dan mengontrol perbuatan manusia.

Filsafat Ilmu: bagian dari epistemology (filsafat pengetahuan) yang secara spesifik mengkaji hakekat ilmu (pengetahuan ilmiah).

Perbedaan	Filsafat Ilmu	Filsafat Pengetahuan
Cabang dari	Filsafat (pengetahuan)	Filsafat
Objek materiil	Ilmu	Pengetahuan
Objek formil	Hakikat ilmu	Hakikat pengetahuan
Lingkup	<i>Philosophie of science</i>	Epistemologi (<i>theory of knowledge</i>)

Tujuan Filsafat Ilmu:

- Memahami sifat dan hakekat ilmu
- Memahami posisi ilmu dalam cakrawala pengetahuan

Manfaat Filsafat Ilmu:

- Memperluas wawasan ilmiah dalam menghadapi perkembangan ilmu.
- Mengungkap sesuatu yang hakiki/fundamental/substansial sehingga diperoleh pandangan (*insight*) yang mendasar agar wawasan kita lebih arif dan bijaksana.
- Kebenaran dan kenyataan yang hakiki dijadikan metodologi untuk mempertahankan dan mengembangkan ilmu.

Hakikat ilmu dipelajari melalui:

- Ontologi:
Apa dan bagaimana hakikat ilmu itu yang merupakan asumsi dasar bagi apa yang disebut sebagai kenyataan dan kebenaran: monisme, idealisme / spiritualisme, materialisme, dualisme, pluralisme.
- Epistemologi:
Sarana, sumber, tatacara untuk menggunakannya

dengan langkah-langkah progresinya menuju pengetahuan (ilmiah): rasionalisme, empirisme, kritisisme, positivisme, fenomenologi, teori koherensi, korespondensi, pragmatis, intersubjektif dan *Non Western-Epistemology*.

- Aksiologi:

Nilai-nilai (value) sebagai tolok ukur kebenaran (ilmiah), etik dan moral sebagai dasar normatif dalam penelitian dan penggalan, serta penerapan ilmu.

Filsafat Positivisme dari Comte menolak metafisik dan teologik atau setidaknya mendudukkan metafisik dan teologik sebagai primitif. Materialisme mekanistik sebagai perintis pengembangan filsafat ini mengemukakan bahwa : hukum-hukum mekanik itu inheren di dalam benda itu sendiri, dan ilmu dapat menyajikan gambar dunia secara lebih meyakinkan didasarkan pada penelitian empirik daripada spekulasi filosofik.

Positivisme logik lebih jauh mengembangkan metodologi aksiomatisasi teori ilmu ke dalam logika matematik dan dikembangkan lebih jauh lagi dalam logika induktif yaitu ilmu itu bergerak naik dari fakta-fakta

khusus phenomenal ke generalisasi teoritik. Menurut positivisme, ilmu valid adalah ilmu yang dibangun dari empirik.

Ontologik, realitas menurut positivisme dapat dipecah-pecah, dapat dipelajari independen, dieliminasi dari obyek yang lain dan dapat dikontrol. Sehingga salah satu konsekuensi mendasar dalam metodologi penelitiannya adalah : kerangka teori dirumuskan se-spesifik mungkin, dan menolak suatu ulasan meluas yang tidak langsung relevan. Penelitian kualitatif yang menggunakan filsafat positivisme menuntut pembuatan kerangka teori seperti itu pula.

Epistemologik, positivisme menuntut pilahnya subyek peneliti dengan obyek penelitian (termasuk subyek pendukungnya). Maksud memisahkan sub.yek dari obyek agar dapat diperoleh hasil yang obyektif. Tujuan penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme adalah menyusun bangunan ilmu nomothetik, yaitu ilmu yang berupaya membuat hukum dari generalisasinya. Kebenaran dicari lewat hubungan kausal; tiada akibat, tanpa sebab, dan tiada sebab tanpa akibat. Teori kebenaran yang dianut positivisme termasuk "teori korespondensi", sesuatu itu benar bila ada korespondensi atau isomorfisme antara

pernyataan verbal atau matematik dengan realitas empirik (yang dalam positivisme dibatasi pada empirik sensuaal/indriawi).

Ditinjau dari segi axiologik, positivisme menuntut agar penelitian itu bebas-nilai ("*value-free*"). Mereka mengejar obyektivitas agar dapat ditampilkan prediksi atau hukum yang keberlakuannya bebas waktu dan tempat.

Dengan demikian positivisme memberikan kelonggaran lebih besar kepada masukan dan empiris. Akan tetapi kemudian timbul kesukaran, yang sudah beberapa kali disebut bahwa hukum dan teori ilmiah tidak pernah dapat dikembalikan seluruhnya kepada data pengalaman. Juga pernyataan umum suatu ilmu tidak pernah dapat dijelaskan sebagai penyaluran logis melulu, sebagai hitung formal murni. Maka untuk filsafat ilmu disajikan sejumlah penyelesaian perantara. Mach menyambung empirisme dengan bertitik tolak pada data empiris yang dianggap sebagai unsur pencerapan. Sifat umum (universalitas) timbul karena asas yang disebut "ekonomi bernalar" Artinya "sifat umum" (universal) dan "hukum-hukum" sebuah ilmu ternyata tak lain tak bukan daripada rengrengan-rengrengan untuk mengatur bahan

empiris dan dengan demikian menyusun suatu ikhtisar yang jelas, ringkas, dan hemat. Pendapat ini haluannya mirip dengan konvensionalisme, sifat hukum berlandaskan pakatan. H. Poincare, yang biasanya disebut Bapak Konvensionalisme memang menyebut aksioma matematika suatu pakatan (konvensi). Aksioma ini pasti tidak dapat dijabarkan dari pengalaman (secara teknis sifatnya *a priori*, dapat dipastikan sebelumnya), namun demikian lebih daripada hanya menerangkan apa yang telah terkandung dalam suatu pengertian tertentu (yang terakhir ini merupakan putusan analitis : "lingkaran itu bulat"). Dengan bertitik tolak pada pakatan dapat terjadi apa yang oleh Kant disebut "putusan *sinetis a priori*" (sinetis atau menambah, berlawanan dengan "analitis").

Menurut Poincare, pada sains hukum memang ada hubungan dengan pengalaman, namun tetap diatur oleh asas-asas yang bersifat pakatan. Dipengaruhi oleh Poincare, H. Dingler berbicara tentang memasukkan secara operatif rengrengan-rengrengan tetap kedalam ilmu, dengan maksud mencapai penguasaan lebih rasional terhadap alam. Pengaruh pendapat ini dapat dilihat antara lain pada mazhab P. Lorenzen. Intinya ialah bahwa dari satu pihak orang dapat tetap tergolong dalam empirisme,

tetapi dari lain pihak tetap menerima universalitas dalam ilmu. Namun universalitas itu berdasar pada mufakatan antar subyektif (pakatan). K. R. Popper mengatakan tentang caranya membatasi apa yang dapat disebut "ilmu", bahwa maksudnya *a proposal for an agreement or convention*.

Menurut pendapat saya, dalam pengembangan ilmu seharusnya ilmuwan memadukan positivisme, empirisme dengan rasionalisme.

Proses keilmuan tidak selalu diawali dengan "masalah" dan diakhiri dengan "teori". Sebagian besar ilmuwan memang berpendapat bahwa proses keilmuan diawali dengan "masalah" dan diakhiri dengan "teori". Namun proses ilmu yang mulai dari "masalah" memiliki kelemahan, antara lain:

- a. Masalah bagi seseorang belum tentu masalah bagi orang yang lain;
- b. Masalah hanya sekedar fenomena eksternal dan sulit untuk menangkap fenomena yang sesungguhnya;
- c. Kemungkinan adanya masalah yang dibuat-buat.

Oleh karena itu, proses keilmuan dapat diawali dari suatu krisis (menurut Thomas Kuhn).

Fungsi paradigma dalam proses keilmuan ialah:

- a. Menunjukkan kepada suatu yang ada (dan sesuatu yang tidak ada) yang menjadi pusat perhatian dari suatu komunitas ilmuwan tertentu;
- b. Menunjuk kepada komunitas ilmuwan tertentu yang memusatkan perhatian mereka untuk menemukan sesuatu yang ada, yang menjadi pusat perhatian mereka;
- c. Menunjuk kepada ilmuwan yang berharap untuk menemukan sesuatu yang sungguh-sungguh ada yang menjadi pusat perhatian dari disiplin ilmu mereka.

Filsafat ilmu mempelajari hakekat ilmu yang berkaitan dengan:

- a. Ontologi ilmu (*Science*) terbatas pada bidang telaah yang berupa realitas yang adalah, atau terkait langsung dengan, fakta empiris. Pengertian realitas bersifat abstrak dan hanya suatu konsep untuk menyatakan pengetahuan tentang sesuatu yang terdalam dari gejala", sehingga sudah barang tentu jawaban tentang apakah realitas itu akan bermacam-macam.

Pertanyaan-pertanyaan yang berkembang dalam ontologi ilmu ialah obyek apa yang ditelaah ilmu? Bagaimana wujud hakiki obyek tersebut? Bagaimana hubungan antara obyek tadi dan daya tangkap manusia (seperti berfikir, merasa dan mengindra) yang membuahkan pengetahuan?

- b. Epistemologi ilmu berdasarkan daur *hipotetiko-dedukto-verifikatif* (metode ilmiah). Metode ilmiah merupakan cara dalam mendapatkan pengetahuan secara ilmiah. Metode ilmiah merupakan sintesis antara berfikir rasional dan bertumpu pada data empiris. Kedua cara berfikir ini tercermin dalam berbagai langkah yang terdapat dalam proses kegiatan ilmiah. Pada dasarnya pemikiran secara empiris pertama-tama menyadarkan kita akan adanya suatu masalah. Setelah itu kita harus merumuskan kerangka permasalahan (untuk membatasi masalah sesuai dengan kemampuan kita), penyusunan kerangka penjelasan (bangunan teori), membuat hipotesis (dugaan sementara yang belum dan mau diuji), pengumpulan data (pengujian hipotesis), penarikan kesimpulan dan generalisasi empirik.

Pertanyaan-pertanyaan yang berkembang dalam

epistemologi ilmu ialah bagaimana proses yang memungkinkan ditimbanya pengetahuan yang berupa ilmu? Bagaimana prosedurnya? Hal-hal apa yang harus diperhatikan agar kita mendapatkan pengetahuan yang benar? Apa yang disebut kebenaran itu sendiri? Apakah kriterianya? Cara/ teknik/ sarana apa yang membantu kita dalam mendapatkan pengetahuan yang berupa ilmu?

- c. Aksiologi ilmu mengandung nilai intrinsik yang tak tergantung pada penerapannya secara praktis, dan bahwa pengembangan kemampuan intelektual serta ketrampilan ilmuwan (*individual "bildung"*) merupakan bagian utama dari tujuannya. Pandangan bahwa tujuan ilmu ialah "*individual bildung*" mulai berkembang di Jerman abad ke 19. Menurut pandangan ini, hasil-hasil kegiatan, keilmuan yang dilaksanakan dengan berpegang pada norma-norma metodologis tertentu, kemudian perlu dirangkum (*integrated*) ke dalam kerangka kefilosofatan yang lebih luas, demi "*bildung*" individual itu. Terkait dengan konsepsi budaya ini adalah tuntutan akan kebebasan manusia dan kemajemukan masyarakat.

Jika dalam proses pengintegrasian hasil-hasil kegiatan keilmuan itu nilai teknologis ilmu dievaluasi secara kritis berdasarkan norma universal Bacon, yakni "menanggulangi masalah kesengsaraan dan pemenuhan kebutuhan manusia", mau tidak mau kita harus meninjau maksud pemanfaatan ilmu dan sistem sosial tempat hasil-hasil kegiatan keilmuan tersebut diterapkan. Jadi erat sekali bahkan tak lagi terpisahkan, kaitan antara ilmu dengan segi-segi normatif dalam tujuan kehidupan manusia yaitu ilmu untuk kesejahteraan umat manusia.

Pertanyaan-pertanyaan yang berkembang dalam aksiologi ilmu ialah untuk apa pengetahuan yang berupa ilmu itu dipergunakan? Bagaimana kaitan antara cara penggunaan tersebut dan kaidah-kaidah moral? Bagaimana penentuan obyek obyek yang ditelaah berdasarkan pilihan moral? Bagaimana hubungan antara teknik operasionalisasi metode moral/ profesional?

Ilmu merupakan pengetahuan yang aspek ontologi, epistemologi dan aksiologinya telah jauh lebih dibandingkan dengan pengetahuan lain (seperti seni), dan dilaksanakan secara konsekuen disiplin.

Alasan tentang perlunya aksiologi bagi perkembangan ilmu ialah:

- a. Sejak dalam tahap-tahap pertama pertumbuhannya, ilmu sudah dikaitkan dengan tujuan perang. Ilmu bukan saja digunakan untuk menguasai alam, melainkan juga untuk memerangi sesama manusia dan menguasai mereka. Perkembangan ilmu sering melupakan faktor manusia, dimana bukan lagi teknologi yang berkembang seiring dengan perkembangan dan kebutuhan manusia, namun justru sebaliknya : manusialah akhirnya yang harus menyesuaikan diri dengan teknologi;
- b. Dewasa ini ilmu bahkan sudah berada di ambang kemajuan yang mempengaruhi reproduksi dan penciptaan manusia itu sendiri. Jadi ilmu bukan saja menimbulkan gejala dehumanisasi namun bahkan kemungkinan mengubah hakekat kemanusiaan itu sendiri. Ilmu bukan lagi merupakan sarana yang membantu manusia mencapai tujuan hidupnya, namun bahkan kemungkinan mengubah hakekat kemanusiaan itu sendiri. Ilmu bukan lagi merupakan sarana yang membantu manusia mencapai tujuan hidupnya, namun juga menciptakan tujuan hidup itu sendiri;

- c. Adanya otonomi ilmu yang terbebas dari segenap nilai yang bersifat dogmatik, maka dengan leluasa ilmu dapat mengembangkan dirinya. Pengembangan konsepsional yang bersifat kontemplatif kemudian disusul dengan penerapan konsep ilmiah kepada masalah-masalah praktis. Konsep ilmiah yang bersifat abstrak menjelma dalam bentuk kongkret yang berupa teknologi. Menurut Bertrand Russel perkembangan ini merupakan peralihan ilmu dari kontemplasi ke manipulasi.

Dalam tahap manipulasi inilah maka masalah moral muncul kembali namun dalam kaitan dengan faktor lain. Kalau dalam tahap kontemplasi masalah moral berkaitan dengan metafisika keilmuan, maka dalam tahap manipulasi ini masalah moral berkaitan dengan cara penggunaan pengetahuan ilmiah. Atau secara filsafati dapat dikatakan, dalam tahap pengembangan konsep terdapat masalah moral yang ditinjau dari segi ontologi keilmuan, sedangkan dalam tahap penerapan konsep terdapat masalah moral ditinjau dari segi aksiologi keilmuan.

Dengan demikian netralitas ilmu terhadap nilai-nilai hanyalah terbatas pada metafisik keilmuan, sedangkan dalam penggunaannya, bahkan pemilihan objek penelitian, maka kegiatan keilmuan harus berdasarkan asas-asas moral. Ilmu secara faktual telah dipergunakan secara destruktif oleh manusia yang dibuktikan dengan adanya dua Perang Dunia yang mempergunakan teknologi-teknologi keilmuan. Ilmu telah berkembang dengan pesat dan makin esoterik sehingga kaum ilmuwan lebih mengetahui tentang ekseseks yang mungkin terjadi bila terjadi penyalahgunaan. Ilmu telah berkembang sedemikian rupa dimana terdapat kemungkinan bahwa ilmu dapat mengubah manusia dan kemanusiaan yang paling hakiki sebab seperti pada kasus revolusi genetika dan teknik perubahan sosial (social engineering). Oleh karena itu, ilmu secara moral harus ditunjukkan untuk kebaikan manusia, tanpa merendahkan martabat atau mengubah hakikat kemanusiaan.

Aksiologi yang mempersoalkan kegunaan studi yang dilaksanakan, sangat penting sebagai legitimasi ilmu dalam matra sosial, politik dan moral. Dengan demikian, melalui Filsafat Ilmu, studi atau ilmu yang dikembangkan memiliki suatu landasan yang nyata. Namun amat

disayangkan, saat ini perhatian utama dicurahkan pada segi epistemologi dan tidak banyak ilmuwan mau menyisihkan waktu untuk memikirkan segi ontologi dan aksiologi ilmunya. Dengan demikian banyak studi kehilangan fokus tujuan dan mengambang di luar realitas lingkungan hidup manusia.

Aktualitas Filsafat Ilmu

Latar Belakang

Pengaruh faham positivisme dan pragmatisme:

- kehadiran nilai-nilai filsafati terlalu dini, namun juga sudah terlambat
- Implikasinya: positif dan negatif.

Perguruan Tinggi di Indonesia masih muda usia - belum memiliki kultur dan struktur yang kondusif, sebagaimana perguruan tinggi yang sudah berdiri semenjak beberapa abad yang lalu di barat.

Ilmu pengetahuan beserta “anak-kandungnya” - yaitu teknologi - yang telah dan sedang berkembang cepat-mendasar, merupakan sesuatu yang **substantif**, menyentuh semua segi dan sendi kehidupan secara **ekstensif**, merombak budaya secara **intensif**.

- Dibutuhkan pemahaman tentang ilmu secara utuh-integral
- Penghayatan kaidah-kaidah imperatif bagi suatu “*academic community*” dimana disiplin sudah dirasakan sebagai kebutuhan.

Melalui pendidikan dimaksudkan untuk melahirkan para ilmuwan serta cendekiawan-bukan sekedar sarjana.

Aktualitas filsafat ilmu terletak pada arti pentingnya upaya untuk memahami sifat dan hakikat ilmu beserta implikasi pengembangan dan penerapannya dalam menghadapi masa kini dan masa depan.

- Aksiologi berasal dari kata:
 Axios = nilai
 Logos = ilmu
- Aksiologi = ilmu tentang nilai, filsafat nilai
 → penemuan filsafat terbesar abad ke-19
- Nilai → benda yang memiliki nilai
 → sesuatu yang mampu menimbulkan penghargaan
 → suatu objek dari setiap keinginan (mlekat pada objek, diluar diri manusia)

- sesuatu yang kualitatif
- tidak dapat dipisah dari kehidupan manusia
(etika, estetika, agama)

- Klasifikasi nilai (petunjuk dalam memahami nilai):
 1. Nilai berdasar pengakuan subjek tentang nilai yang harus dimiliki masyarakat
Misal: profesi, kebangsaan, dst.
 2. Nilai berdasar objek yang dipermasalahkan (evaluasi berdasar sifat tertentu)
Misal: kecerdasan seseorang, kebudayaan suatu bangsa, dst.
 3. Nilai berdasar keuntungan yang diperoleh
Misal: nilai ekonomi, keuntungan, dst.
 4. Nilai berdasar tujuan yang ingin dicapai
Misal: jual - beli
 5. Nilai berdasar hubungan yang dihasilkan oleh nilai itu sendiri dengan hal lain yang lebih baik (hierarkhis)
Misal: hemat lebih rendah dari arif, sehat lebih rendah dari waras, dst.
- Hubungan Ilmu Nilai:

Sarana 1. panca indera	→ menangkap kebenaran realitas/fisik
2. akal	→ memahami hubungan

sebab - akibat (rasional)

- 3. rasa → menangkap keindahan (emosional)
- 4. naluri → mempertahankan hidup
- 5. kehendak/ karsa → memahami martabat kemanusiaan (kesusilaan)

Sarana tsb (1-5) harus bekerja secara harmonis → kebijaksanaan secara aksiologis

- Strategi Pengembangan Ilmu:

- 1. Ilmu untuk ilmu

- ilmu tertutup & dipisahkan dari konteks

- ilmu bebas nilai (menara gading)

- 2. Ilmu lebur dalam konteks

- ilmu jadi ideologi (memberi dasar pembenaran terhadap konteks)

- 3. Ilmu dan ideologi secara harmoni memberi arah

- ilmu dan konteks saling merasuk

- ilmu tanpa dasar ideologi akan berkembang tanpa arah

- ideology tanpa ilmu, maka pikiran jadi tertutup/represif

- Ilmu dan Kebudayaan

- manusia dan kebudayaan

- kebudayaan dan pendidikan
- ilmu dan pengembangan kebudayaan nasional
- ilmu sebagai suatu cara berpikir
- ilmu sebagai asas moral
- nilai-nilai ilmiah dan pengembangan kebudayaan nasional
- kearah peningkatan peranan keilmuan
- dua pola kebudayaan: ilmuwan & non ilmuwan, ilmu alam & ilmu sosial ilmu & teknologi

Alasan perlunya aksiologi:

1. Ilmu tidak hanya digunakan untuk menguasai alam, tapi juga menguasai dan menerangi manusia. Ilmu melupakan faktor manusia (dehumanisasi)
2. Ilmu berkembang pesat yang mempengaruhi reproduksi dan penciptaan manusia itu sendiri, (mengubah hakekat kemanusiaan)
3. Otonomi ilmu yang bebas nilai mengakibatkan ilmu beralih dari tahap kontemplatif (norma keilmuan) ke manipulasi (moral penerapan ilmu) yang cenderung destruktif. Contoh: revolusi genetika

Siapa yang membangun nilai ?

Pemerintah, masyarakat, ilmuwan, lembaga, keluarga, individu, atau bersama-sama.

4. Filsafat Multikultural*)

1. Dualisme Yang Merusak

Cara berpikir dualistik mendominasi filosofi ilmu sosial. Dalam pemikiran tersebut pertanyaan-pertanyaan dipahami sebagai satu pilihan diantara dua, jika bukan pilihan ini maka yang itu, dimana satu dari dua pilihan sebut menjadi pilihan yang paling benar. Hal ini dikaji dalam tulisan ini. Pertanyaan ini mengandung dua tanggapan tersebut.

Salah satu analisa kami adalah mempertanyakan dualistic pemikiran ini. Dari waktu ke waktu kita telah melihat bahwa pilihan-pilihan yang menjadi dua alternatif yang saling bersaing ternyata sesungguhnya tidak berada pada posisi yang benar - benar berlawanan. Kita telah melihat bahwa suatu pilihan dikatakan lengkap jika kita tahu pilihan apa yang menjadi lawan pilihan tersebut. Kitapun telah melihat bahwa pertanyaan-pertanyaan yang

mengundang sebuah pilihan diantara dua kemungkinan akan dapat dijawab dengan tepat jika kita mempertanyakan kemungkinan-kemungkinan yang ada lalu menggalinya dari pada menjawabnya begitu saja. Motif tulisan ini adalah menghindari dualisme yang merusak.

Dibawah ini adalah dikotomi-dikotomi yang muncul :

Beberapa Dualisme (yang merusak)

- Diri sendiri vs orang lain
- Atomisme vs holisme
- Kebudayaan kita vs kebudayaan mereka
- Kesamaan vs perbedaan
- Perantara vs sistem sosial
- Otonomi vs tradisi
- Orang dalam vs orang luar
- Pengetahuan diri vs pengetahuan orang lain
- Peneliti vs hal yang diteliti
- Sekarang vs dulu
- Arti vs sebab
- Relativisme vs obyektivisme
- Subyektivitas vs obyektivitas

- Menceritakan suatu cerita vs menghidupkan suatu cerita
- Memahami orang lain vs mengkritik orang lain
- Memahami mereka dengan kerangka pikiran kita vs memahami mereka dengan kerangka pikiran mereka

Dualisme-dualisme tersebut diatas tidak seluruhnya sama; ada beberapa yang menempati kategori-kategori yang terdekat jika kita telah memiliki pemikiran yang kuat maka dikotomi dikotomi dan dualistik pemikiran yang mendasari dualisme tersebut menjadi mudah untuk dipahami. Dualisme memunculkan suatu pertentangan antara dua hal dan memaksa dua hal tersebut berada pada posisi yang berlawanan: apakah pihak ini ataukah dipihak itu. Dualisme tidak memberikan adanya kemungkinan salah satu dari dua pihak yang berlawanan tersebut sebenarnya memenuhi kemungkinan untuk menjadi pihak yang lain. Tidak ada kesempatan untuk memilih kedua hal tersebut; yang dapat diterima hanyalah “yang ini/ atau” dan

bukan konsep “keduanya/ dan”.

Analisa kami menggunakan metode pemikiran dialektikal didalam pendekatan dialektikal, perbedaan tidak diterima sebagai sesuatu yang absolut. Sebagai konsekuensinya hubungan yang ada antara pilihan-pilihan atau perbedan tersebut tidak seperti antagonisme diatas. Dalam pandangan dialektikal, alternatif-alternatif yang secara alami saling bersaing tampak sebagai hal yang berbeda menjadi bagian yang dari suatu hal. Namun sesungguhnya alternatif-alternatif tersebut berhubungan erat, dan konfrontasi antar keduanya menunjukkan bagaimana perbedaan-perbedaan tersebut dapat dipahami dan menjadi suatu hal yang penting (transenden bukan karena saling menghilangkan antara satu alternatif dengan yang lain namun penting dalam kerangka pemikiran yang luas). Pemahaman atas alternatif yang saling bersaing tersebut telah mencapai titik jenuh dan digantikan dengan sudut pandang yang lebih luas yang mengenali arti penting keadaan yang sesungguhnya serta apa yang ada dibalik semua itu.

Atomisme dan holisme tampak sebagai dua pendekatan antitesis bagi studi sosial. Atomisme menyatakan bahwa elemen lain pihak holisme menyatakan bahwa elemen dasar suatu analisa sosial adalah individu-individu, di lain pihak holisme menyatakan bahwa elemen dasar suatu analisa sosial adalah masyarakat dan kebudayaan. Namun kedua pandangan tersebut tidak hanya digunakan secara terpisah tetapi tetap diperlukan masukan dari pandangan yang lain untuk memperoleh penilaian yang memadai. Atomisme berpandangan bahwa masyarakat adalah kesatuan individu-individu dimana individu-individu tersebut adalah agen-agen yang unik. Atomisme mengabaikan suatu fakta (yang dikemukakan oleh holisme) yaitu individu-individu membutuhkan individu-individu yang lain sehingga mereka menjadi diri mereka sendiri. Di lain pihak, holisme dengan tepat menunjukkan bagaimana kebudayaan dan masyarakat saling mempengaruhi. Namun holisme mengabaikan peran agen-agen atau individu, menonjolkan kebudayaan dan masyarakat sebagai sesuatu yang secara langsung menjadi

identitas anggota-anggotanya; bukan sebagai suatu proses inkluturasi dan sosialisasi yang menjadi suatu proses penerimaan secara aktif. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah: Apakah kebudayaan dan masyarakat “membuat” kita dan kepribadian kita? Tanggapan yang tepat terhadap pertanyaan ini dapat timbul jika kita menyampingkan bentuk perkiraan bahwa kita menciptakan kebudayaan kita dan masyarakat kita atau kebudayaan dan masyarakat menciptakan kita. Kita menciptakan masyarakat dan kebudayaan kita; dan pada gilirannya kedua hal tersebut menciptakan kita.

Posisi antara interpretivisme (yang menyatakan bahwa orang lain harus dipahami melalui kerangka berpikir orang-orang tersebut) dan anti-interpretivisme (yang menyatakan bahwa orang lain harus dipahami dalam kerangka berpikir ilmu sosial) juga merupakan dualisme yang salah. Dalam hal ini dualisme berada pada suatu dikotomi yang keliru antara arti dan sebab. Para filsuf berpendapat bahwa memahami suatu fenomena yang penuh makna berarti memahami arti fenomena tersebut namun

tidak menjelaskan sebab-sebab terjadinya. Ilmu sosial harus menggunakan teori interpretasi; bukan teori kausal. Namun argumentasi ini hanya benar sebagian: interpretasi dapat digunakan, namun tidak dapat menjelaskan fenomena yang sengaja diciptakan. Memahami identitas fenomena dengan tujuan tertentu berarti mengulas arti fenomena ini berdasarkan mereka yang mengalami menyelenggarakan, atau menciptakan fenomena tersebut. Ilmu sosial juga harus memahami kondisi yang menciptakan proses dan produk yang penuh arti. Untuk memenuhi harapan ini, ilmu sosial harus mengembangkan teori-teori kausal sampai seoptimal mungkin. Kemudian, ilmu sosial juga harus dapat menemukan kompetisi-kompetisi yang ada berdasarkan agen-agen yang dapat merumuskan tujuan dan menyelenggarakan atau mengadakan kompetensi tersebut dengan tujuan tertentu. Teori kompetensi juga mengubah hal-hal tertentu. Sebagai akibat penerapan teori ini, ilmu sosial akan memahami orang lain berdasarkan cara orang tersebut sekaligus berdasarkan cara ilmu sosial itu

sendiri.

Oposisi antara dua hal berikut : memahami orang lain dan mengkritik orang lain, juga memunculkan kesalahpahaman. Pada umumnya, memahami dan mengevaluasi merupakan dua hal yang : berseberangan. Ilmu sosial berpegang pada pendapat memahami orang lain dan bukan mengadili atau memberikan penilaian pada mereka. Karena itulah para filsuf seringkali menegaskan kembali bahwa analisis keilmuan tidak memungkinkan adanya penilaian atas kebaikan pemikiran, tindakan atau hukuman seseorang. Penjelasan atas tindakan-tindakan dengan tujuan tertentu dan produk-produknya akan memunculkan bentuk yang berbeda; tergantung apakah tindakan tersebut rasional atau tidak. Tindakan yang sengaja dilakukan dan dinyatakan sebagai hal yang irasional harus dapat dijelaskan dalam bentuk prinsip-prinsip yang berbeda dari hubungan yang bersifat rasional. Tindakan-tindakan tersebut harus memenuhi ketentuan yang menunjukkan bagaimana pelaksanaan prinsip-prinsip non standar ini. Karena

adanya perbedaan antara penjelasan tentang tindakan dan hasil yang rasional dengan yang tidak rasional, para ahli ilmu sosial tidak dapat menahan diri untuk menilai apakah suatu tindakan rasional atau tidak rasional.

Beberapa bentuk pemikiran, meskipun telah melalui tahapan praktik dan relasi, ternyata secara sistematis bersifat ilusi. Praktik dan relasi yang ada muncul karena adanya karakter bersifat ilusi dari suatu pemikiran; karena itu untuk memahami kedua hal tersebut para ilmuwan harus dapat menerangkan sistematisa pemikiran agen-agen atau individu-individu yang terlibat. Beberapa hal umum yang muncul dalam teori kritik sosial antara lain muatan yang terlihat nyata atau tersembunyi, keyakinan yang salah, ideologi, penindasan, sublimasi, dan hegemoni memainkan peranan yang sangat penting untuk menjelaskan fenomena sosial. Hal-hal ini melibatkan kritik-kritik atas praktik sosial dan pernyataan tertentu dari sekelompok orang. Sekali lagi, penilaian menjadi suatu elemen penting yang pasti muncul dalam penjelasan ilmu sosial.

Dikotomi yang tidak tepat lainnya adalah antara penjelasan yang berdasarkan logika dan yang berdasarkan pendapat turun-temurun. Para ahli sejarah (yang menyatakan bahwa penjelasan atas fenomena yang punya tujuan tertentu sifat turun-temurun) menyatakan bahwa para ahli ilmu sosial mempunyai dasar historis dalam pemikiran mereka. Sebaliknya, para ahli logika (yang berargumen bahwa penjelasan atas fenomena sosial tidak berbeda dari penjelasan atas fenomena alamiah; secara logika) menyatakan sama halnya dengan ilmu fisika maupun kimia, ilmu sosial juga tidak punya dasar historis yang dominan. Namun, penjelasan logika maupun turun-temurun saling melengkapi sama lain sehingga dapat memberikan penjelasan yang lengkap atas fenomena sosial. Ilmu sosial membutuhkan baik itu penjelasan logis maupun turun-temurun. Dalam beberapa hal, beberapa cabang ilmu bersifat historis; namun tidak dalam hal-hal yang lain.

Alternatif yang terlihat mendalam namun sebenarnya berlawanan antara realisme naratif dan konstruksionisme menunjukkan beberapa asumsi

yang menjadikan narativisme memiliki kedua elemen tersebut diatas dalam sintesis yang lebih luas. Pertanyaan yang muncul bukanlah apakah kita menghidupkan suatu cerita atau menceritakan kisah tersebut. Yang kemudian tampak adalah kita menghidupkan dan menceritakan suatu kisah dengan cara kita sendiri.

Dikotomi antara masa lalu dan masa kini juga membingungkan pemikiran sosial. Namun sebenarnya, masa lalu dan masa kini saling menjelaskan satu sama lain. Masa kini kelanjutan dari masa lalu, dan masa lalu hidup diantara masa kini. Apa yang kita lakukan pada masa lalu menjadi bagian dari apa yang kita lakukan dimasa yang akan datang.

Selain menunjukkan ketidaksesuaian antara satu dengan lain, pilihan antara obyektivisme dan relativisme mensyaratkan adanya epistemologi positif dan ontologi realis yang memahami struktur realitas yang independen. Proses pemahaman akan hal tersebut membuka kemungkinan lain untuk memahami ilmu pengetahuan; kemungkinan tersebut

adalah munculnya falibilisme. Falibilisme menawarkan konsep lain dari obyektifitas yaitu intersubyektivitas yang kritis. Suatu konsep yang bertujuan memberikan penilaian yang adil atas obyektivisme dan relativisme.

Pada semua kasus tersebut diatas, pandangan dialektik telah menggantikan pandangan dualistik. Hal tersebut akan lebih mudah untuk dilakukan apabila konsepsi proses suatu identitas menggantikan konsepsi substansial. Pengertian diri sendiri sebagai suatu yang secara eksternal berhubungan, melebihi dan berlawanan dengan orang lain, telah berubah ketika pengertian tersebut lebih dipahami sebagai suatu hubungan kesatuan daripada sebagai suatu hubungan substansi. Dikotomi antara sang pengamat dan yang diamati menjadi tidak berarti ketika etnografi terlihat bukan sebagai gambaran interaksi sosial yang independen eksistensinya melainkan sebagai akibat proses interaksi antara ahli etnografi dan agen-agen sosial tersebut. Dikotomi antara kebudayaan individu kehilangan pengaruhnya ketika kebudayaan tidak

lagi menjadi suatu entitas yang membentuk anggota-anggotanya melainkan menjadi proses interaksi terus-menerus; dan kebudayaan bukan hanya suatu pola atau teks melainkan wadah bagi komunikasi yang aktif. Hilangnya antagonisme antara “interpretasi berdasarkan kerangka berpikir mereka” dan “interpretasi berdasarkan kerangka berpikir kita”. Ini terjadi karena interpretasi dipahami sebagai suatu momen dalam proses yang sedang berlangsung yang mengaktualisasikan arti potensial masyarakat tertentu dalam *setting* tertentu. Akan diperlihatkan bagaimana pemikiran yang mendasari oposisi antara relativisme dan obyektivisme diubah. Di sini obyektivitas dipahami sebagai suatu proses dialog intersubyektif yang mengikuti prinsip-prinsip falibilistik.

Kita cenderung memandang dan menilai kebudayaan, diri sendiri, interpretasi dan obyektivitas sebagai benda bukan sebagai suatu proses. Oleh sebab itu kita melihat hal-hal tersebut dalam kedudukan yang berlawanan dengan hal-hal lain yang berlawanan dengannya. Namun jika kita

memandang hal-hal tersebut sebagai kata kerja, sebagai aktivitas yang sedang berlangsung dan bukan sebagai hal yang pasti, maka tendensi untuk menggunakan pemikiran dualistik akan perlahan-lahan hilang.

2. Interaksionisme

Diskusi tentang hubungan antara diri sendiri dan orang lain serta hubungan antara kesamaan dan perbedaan telah menjadi topik diskusi yang paling menarik dalam dualisme filosofi ilmu sosial. Atomisme yang diperkuat dengan solipsisme (teori yang menyatakan bahwa diri sendiri adalah hal real satu-satunya yang eksis di dunia) menggambarkan hubungan antara diri sendiri dan orang lain sebagai dua hal yang terpisah sama sekali. Holisme dan relativisme membantu menjelaskan mengapa di dalam atomisme pengertian diri sendiri dan orang lain dipisahkan sama sekali.

Solipsisme, atomisme, holisme, dan relativisme semuanya bersifat problematik. Keempat hal tersebut terlalu menekankan adanya perbedaan

dan tidak memperhatikan adanya persamaan; terlalu menekankan adanya kekuatan kelompok dan mengabaikan kekuatan agen-agen; dan terlalu menekankan pada kemungkinan interaksi. Kita hidup di dunia yang sama (meskipun kita berbeda satu sama lain); identitas diri sendiri terikat pada hubungan antara diri seseorang dengan orang yang lain; semuanya punya kapasitas yang sama untuk melakukan suatu tindakan.

Memahami orang lain berhubungan erat dengan pemahaman atas diri sendiri. Perubahan dalam pemahaman kita tentang orang lain berpengaruh pada pemahaman kita tentang diri kita sendiri; demikian pula sebaliknya. Lebih dari itu semua, karena bentuk kehidupan sosial sebagian besar ditentukan oleh pemahaman atas diri sendiri, maka perubahan pemahaman diri sendiri berarti perubahan cara hidup kita. Karenanya penggambaran diri sendiri yang terpisah sama sekali dengan orang lain dalam lingkaran dunia yang sama tidaklah terlalu lepat.

Identitas dan perbedaan bukanlah kategori-

kategori yang bersifat antagonis. Kedua hal tersebut saling membutuhkan antara satu sama lain, yang secara dialektis saling berhubungan baik secara epistemologi maupun secara epistemologi.

Secara epistemologi, semua upaya pemahaman bersifat komparatif: tidak akan ada pemahaman akan diri sendiri jika tidak akan ada pemahaman akan orang lain. Hanya dengan interaksi dengan orang lain, seseorang belajar memahami karakteristik keistimewaannya. Dengan mengetahui bahwa apa yang kita rasakan juga dirasakan oleh orang lain, maka kita akan merasakan dengan keberadaan kita; karena apa yang kita rasakan juga dirasakan orang lain.

Secara ontologis, identitas dan perbedaan punya hubungan yang erat. Menjadi si X berarti tidak menjadi si Y ataupun si Z. Anda menjadi si X seorang pria muslim, berkulit putih, heteroseksual karena anda bukan orang yang lain (seorang katolik, wanita berkulit hitam, homoseksual). Disini identitas anda ditentukan oleh hubungan anda dengan tanda-tanda yang membedakan anda dengan orang lain. Contoh

klasik lainnya adalah identitas masyarakat pasca masa kolonial : pribumi, lokal, tradisional bukanlah bagian dari kaum kolonial.

Hubungan antara identitas dan perbedaan tidak dapat dipisahkan lagi. Hal ini terlihat jelas pada beberapa hal yang dibahas dalam analisa sosial multikultural. Untuk memahami orang lain, para ilmuwan harus mencoba memahami orang lain dalam kerangka pikir orang tersebut; namun para ilmuwan tersebut hendaknya juga menggunakan kategori-kategori lain yang tidak terdapat pada obyek penelitian mereka.

Wawancara, observasi para partisipan, dan teknis etnografis yang lain merupakan interaksi sosial para ilmuwan sosial. Disini mereka tidak hanya menjadi pengamat obyek mereka, namun juga aktif menentukan apa yang mereka pelajari.

Persamaan terjadi meskipun tidak ada interaksi fisik antara orang yang menginterpretasi dengan hal yang di interpretasikan.

Kita mengetahui bahwa hubungan antara ahli ilmu sosial dengan hal-hal yang mereka analisis

bersifat dinamis dan terus-menerus. Pemahaman baru atas orang lain merubah konsep ilmiah ilmu sosial. Proses interaktif ini terus berlangsung.

Karena itu, ilmu sosial harus bersifat reflektif. Para ahli ilmu sosial harus menyadari siapa dan apakah mereka, apa yang menjadi kontribusi mereka bagi analisa sosial, bagaimana pandangan obyek mereka atas mereka, apa tindakan mereka secara emosi maupun tidak. Para ahli ilmu sosial hendaknya menyadari pengaruh yang mereka berikan pada orang lain.

Hubungan antara para ahli ilmu sosial dengan apa yang mereka teliti bersifat dialektis. Ini juga terjadi pada proses memasukkan kebudayaan. Sejarah umat manusia melibatkan proses yang konstan dari interaksi dan pertukaran, kelompok yang terisolasi mulai berhubungan dengan apa yang lain, bertanding, meminjam, mengubah, berubah dan diubah. Inti kehidupan masyarakat dan sejarahnya berarti memahami masyarakat lain melalui perdagangan, transfer teknologi, pertukaran kebudayaan, pertempuran kecil ataupun perang

besar. Pertentangan yang berkepanjangan, seperti yang terjadi antara kaum Jahudi dan muslim di Timur Tengah, menjadi bagian dari identitas kedua kaum tersebut; meskipun sifatnya negatif.

Kebudayaan tidaklah statis, tertutup, atau punya tanda-tanda koheren. Kebudayaan adalah pilihan-pilihan yang memperdagangkan, mengambil sumber-sumber dan kemampuan anggota kebudayaan tersebut. Sejarah umat manusia memiliki karakteristik yang sangat unik.

Kebudayaan yang murni, yang mengisolasi diri dari pengaruh kebudayaan-kebudayaan lain, tidak akan terjadi. Semua bentuk kebudayaan terbentuk karena adanya hubungan yang aktif dengan kebudayaan lain. Kebudayaan dapat dipahami secara lebih mendalam sebagai aktivitas zona interaktif daripada hanya sebagai sesuatu yang bersifat individual.

Namun ini tidak berarti sejarah interaksi kultural hanya dapat dipahami sebagai suatu proses difusi kultural yang mengkomunikasikan ide-ide baru dari satu kelompok ke kelompok yang lain.

Penyebaran ide, teknik, dan bentuk organisasi selalu melibatkan kekuatan kelompok-kelompok yang tempatnya terpisah. Interaksi kultural bukan sekadar suatu kelompok belajar siswa. Interaksi kultural melibatkan ancaman, manipulasi, dan pemaksaan sekaligus juga analisis dan refleksi rasional. Interaksi kultural tidak hanya merupakan proses dominasi yang kuat terhadap yang lemah; namun juga suatu hegemoni. Diperlukan usaha-usaha untuk mempertahankan kebudayaan tertentu. Beberapa peraturan tidaklah otomatis tercipta, namun memerlukan adaptasi dan interpretasi yang menciptakan suatu ruangan kontroversi dan pembelaan diri. Interaksi sosial dan kultural melibatkan yang kompleks dari ketersediaan dan negosiasi antar kelompok yang dibedakan atas kekuatan mereka, dan studi terhadap interaksi ini membutuhkan sensitifitas, daya tahan, proses, konflik, dan adaptasi yang terus-menerus.

Kebudayaan tidak pernah terdiri dari bagian-bagian yang sederhana dan tetap. Hal yang mengatur kehidupan sosial, tidak bersifat tetap seperti halnya

suatu teks, namun lebih merupakan percakapan yang hidup dimana konsep-konsep dan interpretasi saling berkompetisi dalam proses formasi kebudayaan. Masyarakat merupakan gabungan konflik-konflik proses penyusunan struktur dimana kemampuan dan sumber-sumber yang berbeda menguasai kehidupan. Perbedaan yang ada di dalam kelompok-kelompok atau masyarakat juga terdapat antar kelompok atau antar masyarakat. Relasi intrasosial ditunjukkan dengan adanya bentuk yang rumit dari penerimaan dan arbitrase.

Bahkan suatu individu yang tersendiri sekalipun tidak dapat dipisahkan sama sekali dengan individu yang lain. Diri sendiri bukanlah sebuah hal/benda namun suatu proses, dan bukan suatu proses dimana proses kreatif dan pembelajaran seseorang bersifat tertutup; namun lebih merupakan proses interaktif dimana relasi dengan orang lain menjadi teramat penting. Diri sendiri adalah diri sendiri hanya jika telah memiliki interaksi dengan orang lain. Karena interaksi-interaksi ini seringkali bermuatan konflik, tidak jelas, dan berlebihan, maka

diri sendiri/pribadi pun bersifat tidak tetap, penuh ketidakpastian, multivokal, ada konflik dalam diri dan penghapusan diri.

Konsep identitas sosial dan individual tidak hanya menarik perhatian kaum akademisi. Konsep tersebut justru sangat penting bagi politik multikultural saat ini. Anggota-anggota grup minoritas mengalami hidup mereka sebagai suatu pilihan-pilihan antara asimilasionisme dan separatisme. Berdasarkan pendapat ini, pilihan yang dimiliki oleh kaum minoritas adalah persamaan (dimana mereka berusaha menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kaum mayoritas) atau perbedaan (dimana mereka berusaha mempertahankan apa yang menunjukkan identitas mereka sebagai kaum minoritas). Berdasarkan dikotomi tersebut, pendapat yang muncul bahwa baik diri sendiri maupun orang lain bersifat identik. Perbedaan menghilang (ingat *'the melting pot'*) atau tetap tersegregasi, perbedaan ditekankan (ingat *'the mix salad'*). Ingat bahwa kedua alternatif tersebut mengasumsikan adanya konsepsi statis serta berlawanan dari hubungan

antara diri sendiri dan orang lain.

Interaksionisme menjadi alternatif yang ketiga. Interaksionisme adalah pandangan atas sejarah dan kebudayaan umat manusia, dan merupakan suatu etika yang menunjukkan perilaku tertentu dan tanggapan atas pertukaran multikultural. Sebagai suatu pandangan sejarah dan kebudayaan umat manusia, interaksionisme menunjukkan hubungan yang dialektis antara diri sendiri dan orang lain. Interaksionisme menyangkal bahwa pada dasarnya diri sendiri dan orang lain adalah berbeda, atau ada beberapa identitas khusus yang membedakan kedua hal tersebut. Interaksionisme menyakinkan bahwa identitas diri pribadi secara pribadi berhubungan erat dengan identitas orang lain (demikian juga sebaliknya); kedua hal tersebut terus-menerus; keduanya berbeda dalam beberapa segi dan mempunyai kesamaan dalam segi yang lain. Interaksionisme memusatkan fokus pada hubungan antara kelompok-kelompok yang berbeda, terutama pada kelompok-kelompok utama yang menjadi basis pertukaran. (pertukaran

tidak selalu berarti suatu sharing yang menyenangkan; tetapi lebih berupa provokasi, ancaman, dan upaya untuk bertahan hidup).

Sebagai suatu etika, interaksionisme memaksa kita untuk mencari apa yang ada diantara perbedaan sosial dan kultural untuk pembentukan bentuk baru suatu identitas; dan tidak mencari dari apa yang ada dibalik perbedaan sosial dan kultural. Para penganut interaksionisme yakin bahwa pertukaran sosial dan kebudayaan tidak harus menimbulkan baik itu hasil penghapusan perbedaan (seperti dalam asimilasionisme) atau hasil kelanjutan perbedaan tersebut seperti dalam separatisme), tetapi dapat pula menimbulkan tantangan pribadi, pembelajaran dan pertumbuhan.

Interaksionisme tidak memimpikan perubahan wujud dari perubahan. Interaksionisme juga tidak memimpikan tetap terjaganya hal-hal yang dikatakan ‘penting’ atau ‘murni’, sebagai gantinya, interaksionisme selalu memimpikan dan mendorong suatu percampuran yang dinamis dengan bagian-bagian yang berubah terus-menerus. Disini

perbedaan tidak diatasi namun juga tidak dipertahankan. Namun perbedaan dikenali, dicermati, disituasikan, ditantang, atau mungkin ditransformasikan dalam menghadapi diri sendiri dan orang persamaan dan perbedaan, dan pilihan yang harus dilaksanakan bukanlah memilih salah satu diantara keduanya, namun mempertahankan keduanya dalam keadaan yang selalu dinamis.

Ada hal yang perlu diperhatikan secara khusus dalam hal ini. Kontak interkultural tidak selalu berarti menyenangkan. Dalam beberapa kasus, kontak interkultural bisa sangat merusak. Coba perhatikan ‘pertukaran’ antara bangsa pribumi Amerika di Amerika Utara dengan kaum kulit putih dari Eropa. Kontak kultural yang terjadi antara keduanya timbul dalam bentuk perkelahian yang brutal untuk mempertahankan tanah dan sumber-sumber alamnya; yang dimenangkan oleh kaum kulit putih yang bersenjata lengkap.

Disini nilai-nilai interaksionisme menjadi sangat ironis. Prinsip. utama etika interaksionisme adalah: mengikutsertakan, belajar dari, beradaptasi

atau mati. Kontak interkultural akan muncul apapun yang diharapkan oleh para partisipan. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah bagaimana memahami kontak ini dan bagaimana cara terbaik menanggapi hal ini.

Interaksionisme sebagai suatu sudut pandang sejarah umat manusia memusatkan perhatian pada kontak antara kelompok-kelompok dan individu-individu yang berbeda, serta pada perubahan-perubahan yang menjadi akibat kontak tersebut. Interaksionisme dapat diidentifikasi sebagai tugas utama ilmu sosial untuk mengenali bagaimana ide-ide dan praktik-praktiknya saling berinternalisasi, beradaptasi, bereksplorasi, atau melihat lagi hal-hal mana yang berbeda atau punya kekuatan lebih. Sebagai suatu etika, interaksionisme mendorong masyarakat untuk mengikutsertakan perbedaan melalui suatu cara khusus untuk mengeksplorasi kemungkinan pembelajaran secara positif dan produktif antara satu dengan yang lain. Manusia dapat belajar tentang orang lain dan dari orang lain. Tidak hanya belajar tentang mereka dan

kepribadian mereka tetapi juga membuka kemungkinan baru bagi mereka dan orang lain untuk proses pengikutsertaan.

Bagaimana kita memahami ilmu sosial dalam kerangka ide Interaksionisme?

Secara paradigmatik, ilmu pengetahuan telah menjadi sesuatu yang logis yang meliputi aturan umum dari bentuk berikut ini: jika X, maka Y atau jika tidak X, maka tidak Y. Hal-hal yang memiliki tipe X akan berhubungan dengan hal-hal yang bertipe Y. Ini menimbulkan suatu kecenderungan untuk memproduksi ataupun menghambat timbulnya hal-hal bertipe Y. Dengan mendorong timbulnya X (misalnya peningkatan angka rata-rata bunga dasar) akan memunculkan Y (penurunan tingkat permintaan). Jika kita menahan X (misalnya dengan tidak menambah jumlah uang di peredaran, menahan kurs dan tingkat transaksi konstan) maka akan menahan Y (peningkatan harga). Namun sayang sekali, prediksi-prediksi yang muncul dalam ilmu sosial terlalu dibatasi sehingga prediksi-prediksi tersebut hanya menjadi dasar yang terbatas bagi

kontrol sosial. Generalisasi ilmu sosial terungkap dalam istilah yang tepat meliputi mayoritas ilmu sosial yang dapat berfungsi dengan tepat hanya dalam lingkup kultural yang sempit. Generalisasi-generalisasi tersebut terekspresikan dalam istilah-istilah yang tidak sengaja diciptakan (seperti yang terdapat dalam sosiobiologi). Sedangkan hukum-hukum umum yang lain sifatnya abstrak atau mengacu pada elemen-elemen di balik kontrol teknis sosial dan terbatas pada tujuan manajemen sosial.

Secara historis, intervensi yang sukses berdasarkan pengetahuan ilmu sosial secara tepat menggambarkan periode-periode waktu. Ini juga terjadi pada bidang ekonomi. Ilmu sosial paling produktif dalam menyusun generalisasi kausal. perkiraan ekonomi dan rekomendasi kebijaksanaan berdasarkan model ekonometrik dari keseluruhan struktur ekonomi atau sektor yang berjalan efektif hanya jika ada batasan waktu. Semakin lama periode waktunya, kepercayaan masyarakat bertambah dan perhitungan berubah rencana ekonomi akan berubah sesuai periode waktu dan sebagai akibatnya timbul

perubahan perilaku masyarakat. Intinya adalah prediksi dan kebijakan ekonomi semakin lama semakin tidak efektif. Di sini terlihat bahwa impian Comte tidak dapat terwujud.

Ini tidak berarti kita dapat menyangkal keuntungan dari adanya prediksi, meskipun sifat prediksi tersebut tidak mendalam dan sangat situasional. Terbatasnya nilai pengetahuan menimbulkan peningkatan pertanyaan seputar penggunaan ilmu sosial. Untungnya, filosofi multikultural ilmu sosial memiliki banyak kegunaan selain mengetahui cara untuk mengontrol dan memanipulasi. Ada tiga hal yang dapat dikemukakan di sini.

Yang pertama dan paling jelas terlihat adalah meningkatkan kemungkinan komunikasi. Dengan mengungkapkan apa yang dilakukan dan dirasakan oleh orang lain, dengan mengungkapkan aturan dan asumsi yang dipikirkan dan dilakukan, ilmu sosial memungkinkan terjadinya dialog di antara banyak pihak. Ada ilmu yang dapat memberikan penjelasan untuk memahami kosa kata dan tata

bahasa kehidupan sosial dan psikologis yang selama ini terlihat misterius dan tidak dapat dimengerti, sehingga seperti tidak punya arti. Dengan mengungkapkan hal-hal utama, menerjemahkan bahasa, membuka hal-hal yang perlu diberi perhatian lebih, memiliki harapan, dan memiliki ketakutan akan adanya perbedaan kelas sosial - agama - gender atau kelompok rasial ; ilmu sosial dapat menerangkan perilaku yang terdahulu dan memberikan penjelasan kepada masyarakat.

Hal yang penting dari pembicaraan di atas bukan hanya kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain dan tidak diam saja. Mempelajari konsep-konsep baru dengan cara memahami dengan cepat arti tindakan dan mental seseorang akan munculkan arti baru pemahaman diri. Dengan memahami orang lain, berarti kita memahami diri kita sendiri paling tidak kita melihat apa yang istimewa dari hidup kita, bagaimana kita berhubungan dengan kelompok yang ada di sekitar kita. Fungsi lain dari ilmu sosial adalah meningkatkan pemahaman kita terhadap diri kita sendiri.

Fungsi ketiga dari ilmu sosial adalah perluasan imajinasi moral. Ilmu sosial dapat memperluas jangkauan penjelasan di sekitar area perilaku dan perasaan manusia; yang mungkin sebelumnya tidak dapat dijelaskan. Di sini, apa yang dianggap rasional atau jelas sudah sangat familiar bagi masyarakat. Mungkin kita akan banyak menjumpai hal-hal yang biasa dialami oleh orang lain namun tidak pernah kita alami. Dengan kata lain memahami orang lain berarti menambah kemungkinan kita untuk hidup.

Tiga hal tersebut di atas dirangkum oleh Robert Kegan dalam satu kata yaitu Perekrutan (*Recruitability*). Perekrutan mengacu kepada kapasitas seseorang untuk memberikan sesuatu kepada kita dan sebaliknya kapasitas kita untuk berinvestasi dalam kehidupan orang lain. Perekrutan ini berbeda-beda pada tiap-tiap orang. Seorang bayi tidak akan memiliki kapasitas perekrutan yang sama dengan orang dewasa. Kegan menyatakan bahwa dengan mengembangkan dua sisi perekrutan

memberikan masukan dan menerima masukan maka dasar pengembangan sebagai seorang manusia akan makin kuat yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas hubungan kita dengan orang lain maupun dengan diri kita sendiri.

Kegan juga menyatakan bahwa perekrutan juga merupakan suatu kekuatan yang dapat dibangun melalui pendidikan. Di sini kita berusaha melihat kapasitas diri kita yang berbeda dari orang lain namun berhubungan erat dengan orang lain. Kemampuan untuk dapat melihat bahwa diri kita berbeda dari orang lain namun punya hubungan yang erat dengan orang lain merupakan hal yang paling diutamakan oleh ilmu sosial. Dengan belajar memahami dalam hal apa saja kita serupa dan tidak serupa dengan orang lain, atau bagaimana orang lain serupa dan tidak serupa dengan kita, atau bagaimana kehidupan diatur secara berbeda untuk tiap-tiap orang tetapi dapat saling berhubungan antara satu dengan yang lain; akan meningkatkan kemungkinan hubungan erat kita dengan orang lain.

Perekrutan mengaktualisasikan tiga hal yang

selalu ditekankan oleh filosofi multikultural ilmu sosial : kemampuan yang tinggi untuk mendengarkan dan menanggapi orang lain, apresiasi yang dalam atas kontribusi seseorang terhadap hidup kita, dan pengembangan imajinasi moral kita. Dengan mengaktifkan keinginan dan kemampuan untuk mengenali dan berempati atas apa yang dikatakan dan dilakukan oleh orang lain, seperti halnya menumbuhkan kemampuan orang lain untuk melakukan hal yang sama terhadap kita, akan menumbuhkan kedua pihak menjadi manusia dewasa yang sama-sama dapat memahami keistimewaan masing-masing. Sebagai tindakan berikutnya adalah kedua belah pihak dapat saling berbagi dalam berjuang dan menikmati kehidupan.

Filosofi multikultural ilmu sosial juga menggaris bawahi nilai-nilai yang seringkali tidak berhubungan dengan keilmuan. Secara tradisional, filosofi ilmu sosial menekankan pada hal-hal berikut : kejelasan, perintah, kontrol, kesamaan, dan generalisasi. Semuanya ini merupakan nilai-nilai. Namun tidak hanya sampai di sini saja. Filosofi

multikultural ilmu sosial membawa kita kepada pemahaman atas nilai-nilai yang seringkali diabaikan orang yaitu : ambiguitas, ketegangan, perubahan, perbedaan, dan keistimewaan.

Nilai-nilai yang terdengar tidak lazim ini diungkapkan secara baik sekali oleh Gloria Anzaldua sebagai *mestizaje consciousness*. *Mestizaje consciousness* adalah cara hidup masyarakat yang berada di tanah perbatasan suatu daerah dimana orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda berusaha untuk saling meraih, bergabung, menikah.

Mestizaje consciousness bukanlah suatu kebudayaan yang hanya merupakan tempelan-tempelan kebudayaan yang bermacam-macam. Untuk mencapai tahapan ini perlu adanya negosiasi antar kultural yang seringkali sangat berseberangan, memahami ide dan cara masing-masing pihak, serta menghargai satu sama lain. Ilmu sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat atau wadah untuk mengeratkan proses negosiasi ini, tetapi masih tetap mengutamakan apresiasi atas keuntungan dan

kenyamanan tiap-tiap pihak serta memungkinkan tiap-tiap pihak berkembang dan belajar seluas-luasnya.

Perlu kita sadari bahwa ada harga yang harus dibayar dibalik keuntungan yang diberikan oleh ilmu sosial kepada masyarakat. Pertama, penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh ilmu sosial seringkali terasa membingungkan, terutama jika penjelasan itu mempunyai tujuan memberikan gambaran yang jujur kepada masyarakat. Para partisipan menemukan kealamian serta batasan-batasan dari hal-hal yang selama ini secara tidak sadar selalu mereka lakukan, mereka menjadi terlalu khawatir jika melihat berbagai alternatif, terlalu pesimis dalam melakukan aktifitas mereka serta dalam melanjutkan relasi mereka dengan orang lain, dan lain-lain, ilmu sosial membuat masyarakat menjadi sangat berhati-hati dalam melakukan segala sesuatu. Ini seringkali menimbulkan kebingungan dan disorientasi.

Memahami orang lain dan seseorang juga dapat menimbulkan ketegangan dan ketakutan. Ini sejalan dengan keterbukaan dan kemauan diri untuk

mengeksplorasi alternatif-alternatif yang akan mengembangkan diri kita. Banyak dari kita yang tertekan karena adanya perbedaan atau keanehan, serta menjadi gelisah karena adanya tantangan-tantangan yang kita tidak tahu apakah hal tersebut penting untuk kita tanggap atau tidak. Ilmu sosial dapat menimbulkan rasa ingin tahu yang berlebihan serta kemauan untuk tidak menanggapi apapun, yang dapat menyebabkan seseorang menjadi takut akan segala sesuatu lebih daripada sebelumnya.

Penekanan atas pemahaman bersama sebagai merupakan pusat multikulturalisme, ternyata berbeda antara satu dengan yang lain. Ada yang menyatakan bahwa perspektif multikulturalisme adalah menghargai perbedaan yang didefinisikan sebagai penerimaan pelaksanaan berbagai macam kebudayaan manusia. Jika demikian halnya, maka hal tersebut tidak membutuhkan pertukaran pikiran dan pendidikan.

Tetapi, jika kita melihat kata menghargai sebagai penerimaan bersama tanpa adanya persyaratan tertentu, maka ini sudah tidak pada

tempatnyanya. Menghargai berarti mengharapakan oranglain bertindak sesuai dengan standar maupun intelektual yang sama-sama diterapkan di masyarakat. Kita menghormati orang lain dengan cara mengingatkan mereka jika mereka melakukan kesalahan. Kita menghargai seseorang dengan cara menerima kritik dengan pikiran terbuka. Pemahaman ini harus diikuti dengan usaha yang keras dan terus-menerus.

Menghargai berarti memiliki waktu untuk mendengarkan, terbuka atas segala kemungkinan untuk berkembang, mempunyai respon yang baik, memberikan kritik jika itu memang sangat diperlukan. Menghargai berarti berhubungan erat dengan inteligensi, sensitivitas, serta keterbukan pikiran. Jadi, jika menghargai merupakan inti dari multikulturalisme, itu berarti kita tidak hanya pada tahap penerimaan terhadap orang lain; namun lebih dari itu kita harus dapat membuat keputusan secara cepat dalam menentukan mana yang penting atau tidak. Menghargai tidak berarti menerima segala sesuatu yang baik bagi orang lain dan tidak

memberikan tanggapan yang kritis.

Penekanan pada penerima perbedaan yang ada berarti mengekspresikan dan memiliki toleransi. Kadang-kadang ini berhasil, kadang tidak. Perbedaan-perbedaan yang terlalu berlebihan dapat semakin membuat perbedaan menjadi hal yang besar. Sehingga siapapun yang punya pemikiran yang sedikit berbeda dari kita, akan segera kita anggap sebagai orang lain. Dimulai dari pemikiran, “mereka tidak punya pikiran yang sama dengan kita”, lalu diikuti dengan “mereka tidak merasakan cinta dan rasa sakit kita”, kemudian tingkah laku mereka seperti binatang, “hingga akhirnya” mereka itu monyet, babi, kutu”. Dalam hal ini desakan yang terlalu berlebihan untuk menghadapi perbedaan justru membuat kita tidak bertoleransi terhadap orang lain. Balkanisasi menjadi ancaman bagi multikulturalisme.

Menghargai berarti menerima perbedaan yang ada melalui interaksi, dialog, dan pemahaman bersama. Akan sangat menyenangkan jika kita mampu menghargai orang lain tanpa harus masuk

dalam refleksi kritik yang berlebihan. Seringkali orang beranggapan bahwa hasil dari multikultural adalah penerimaan sekaligus isolasi (“Kami adalah kami dan mereka adalah mereka”). Tentu saja ini tidak tepat. Ini bukan penerimaan tetapi penolakan.

Seringkali kita melihat perbedaan sebagai suatu kesalahan ketika kita meletakkan hak yang kita benci pada diri kita pada orang lain yang hitam (karena kita putih), yang asing (karena kita pribumi), perempuan (karena kita laki-laki), penjahat (karena kita benar). Sebenarnya yang menjadi persoalan bukan karena mereka berbeda dari kita, tapi ada perbedaan di antara kita yang tidak dapat kita akomodasikan bersama-sama. Di dalam kasus ini, inti perbedaan bukan pada bagaimana kita melihat orang lain tetapi bagaimana tidak melihat orang lain. Penekanan yang ada adalah tidak menghargai orang lain sebagai upaya untuk menghargai diri sendiri.

Karena hal-hal tersebut di atas, maka istilah yang lebih tepat untuk menggambarkan konsep menerima dan menghargai dalam kerangka multikulturalisme adalah pengikutsertaan

(*Engagement*). Pengikutsertaan menyatakan bahwa menerima perbedaan begitu saja tidaklah cukup. Sensitifitas ilmu sosial terhadap kebutuhan hidup di dunia yang multikultural memiliki pengertian memahami kealamian perbedaan-perbedaan tersebut. Hendaknya kita belajar untuk mencari tahu mengapa orang berbeda satu dengan yang lain dan bagaimana perbedaan ini berkembang dari waktu ke waktu serta dalam hal apa perbedaan-perbedaan tersebut berhubungan dengan keadaan kita. Usaha untuk menjelaskan perbedaan ini juga berarti memulai menghargai perbedaan kultural yang ada secara kritis: apa inti hal tersebut? mengapa dilakukan dengan cara seperti itu? Bagaimana jika kita membandingkan hal tersebut dengan hal yangn sama tapi menggunakan cara yang berbeda? atau mengapa mereka melakukan itu sedangkan kita melakukan ini? bagaimana jika apa yang mereka (atau kita) lakukan berbeda dengan yang lazim dilakukan? Pertanyaan-pertanyaan seperti inilah yang (mungkin) akan membuka kemungkinan pemahaman baru yaitu bahwa kita memiliki keterbatasan dalam beberapa

hal. Mengutarakan pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas juga berarti memulai proses perluasan, pemahaman tentang diri sendiri dan orang lain dan perkembangan usaha kita untuk mengerti keadaan orang lain.

“Mengenali, menghargai, dan menunjukkan perbedaan” merupakan slogan yang terlalu statis dan mengikat. “Mengikutsertakan, bertanya, dan belajar” merupakan slogan yang tepat yang mewakili ilmu sosial yang memiliki karakter dinamis dan menangkap sinergi karakter yang berinteraksi dalam wadah multikultural.

3. Inti Filosofi Multikultural

Duabelas tesis filosofi multikultural ilmu sosial :

- (1) Berhati-hatilah terhadap dikotomi. Hindarilah dualisme yang merusak. Berpikirlah secara dialektikal.

Banyak pemikiran sosial yang mengandung kategori-kategori yang saling berlawanan sifatnya: diri sendiri vs. orang lain, khusus vs. umum, subjektivitas vs.

objektivitas, orang dalam vs. orang luar, beradab vs. primitif, laki-laki vs. perempuan, homoseksual vs. heteroseksual, putih vs. hitam. Pemikiran dualistik juga merambah metateori filosofi ilmu sosial: atomisme vs. holisme, sebab vs. arti, ilmu sosial interpretasi vs. ilmu sosial kausal, historisisme vs. nomologikalisme, konstruksionisme naratif vs. realisme naratif. Beberapa pemikiran menggunakan mentalitas “yang ini atau yang itu”, dimana salah satu kategori bersifat bebas dan terbuka. Seringkali satu sisi dari dikotomi bergantung kepada sisi yang lain sekaligus menyebabkan kemunculan sisi yang lain. Suatu hal dapat berada/termasuk dalam 2 kategori sekaligus; atau satu kategori secara perlahan-lahan berubah menjadi kategori yang berlawanan dengan kategori sebelumnya; atau muncul alternatif biner yang membatasi kemungkinan-kemungkinan yang ada.

- (2) Jangan berpikir tentang orang lain sebagai orang lain, Terimalah persamaan dan

perbedaan sebagai hal yang relatif yang saling memberikan masukan.

Hal yang mudah untuk dilakukan adalah melebih-lebihkan perbedaan antara diri sendiri dan orang lain, antara kita dan mereka, antara anggota dan non-anggota. Persamaan dan perbedaan saling membutuhkan. Kita adalah manusia yang memiliki hubungan dengan orang lain. Semua identitas personal secara esensial memiliki karakter yang dialogis. Pemahaman atas diri pribadi tidak akan timbul jika tidak ada Pemahaman atas diri orang lain. Tingkat kesadaran akan diri sendiri dibatasi oleh tingkat pengetahuan kita tentang orang. Untuk memahami bahwa orang lain berbeda dengan kita, maka kita harus terlebih dahulu memahami bahwa dalam banyak hal kita memiliki kemiripan.

- (3) Tidak melakukan pilihan yang salah terhadap hal umum atau hal khusus, antara asimilasi atau pemisahan. Kita tidak berusaha mengatasi perbedaan atau melebih-lebihkan

perbedaan tersebut. Sebagai gantinya kita berinteraksi dengan mereka yang berbeda dari kita pelajaran dan pertumbuhan yang berharga.

Dikotomi yang salah: adanya hal khusus dan hal khusus dan hal universal. Berdasarkan hal tersebut maka akan muncul alternatif lain yaitu asimilasionisme dan separatisme. Ini pilihan yang salah. Di satu sisi, hal yang universal hanya ada di antara hal-hal yang khusus; yang manusiawi hanya ada di dalam beberapa manusia. Di sisi lain, hal yang khusus tidak pernah menjadi hal yang khusus. Kekhususan justru mengekspresikan individualitas kemanusiaan. Hal yang umum akan berkembang terus dan mudah berubah. Hal yang umum ada pada tempat yang khusus dengan sifat yang terbuka dan selalu berubah. Membicarakan hal yang umum bisa menyesatkan kita. Karena, menjadi seorang manusia tidak berarti menjadi sama dengan manusia-manusia yang lain, maka perbedaan

yang ada di antara manusia justru mewujudkan kemanusiaan mereka sehingga mereka menjadi lebih manusiawi. Dalam setiap aksi dan hubungan umat manusia terdapat baik unsur umum maupun unsur khusus.

- (4) Berpikir secara proses, bukan secara substansial (berpikir dalam kerangka kata kerja bukan kata benda) . waktu menjadi elemen fundamental dari semua hal sosial. Terlihat adanya pergerakan - transformasi, evolusi, perubahan dimana-mana.

Banyak pemikiran sosial yang memperlakukan aktivitas dan proses sebagai hal yang substansial, mengubah hal-hal tersebut menjadi hal-hal yang ciri-cirinya pasti: diri sendiri atau masyarakat ini atau kebudayaan diperlakukan sebagai objek dengan batasan dan struktur esensial yang pasti. Pada gilirannya, hal ini mendorong munculnya konsep sinkronik - bukan diakronik, praktek dan interaksi sosial. Di

sini, hal-hal sosial dan psikologis merupakan aktivitas bukan benda. Kita membicarakan manusia seolah-olah sedang membicarakan benda - seperti sebuah batu - dan dengan aktifitas proses yang tidak terus-menerus kita lupa bahwa "*being*" adalah *gerund* yang mengacu pada proses yang sedang berlangsung.

- (5) Memberikan perhatian lebih pada agen-agen.

Ekspresi kehidupan sosial dan kultural diungkapkan oleh agen dan aktivitas mereka, bukan oleh objek pasif dalam suatu sistem mekannis. Anggota suatu kelompok sosial merupakan unit-unit yang tidak dapat saling menggantikan; yang segala tindakannya memenuhi beberapa fungsi atau peranan sosial dalam suatu sistem. Kebudayaan tidak memberikan pengenalan bagi para anggotanya, dengan cara yang dilakukan oleh seorang pemotong roti. Masyarakat tidak menentukan siapa yang menjadi anggotanya dengan menggunakan cara-cara khusus. Umat

manusia menghargai kebudayaan mereka meskipun mereka tidak memproduksi. Mereka menerapkan aturan yang lama pada situasi yang baru. Dalam proses tersebut, manusia mengubah aturan, menambahkan nilai-nilai baru pada aturan lama dan membentuk aturan yang baru. Mereka belajar, beradaptasi, mengubah, membuat yang baru.

- (6) Menyadari bahwa seorang agen tetaplah agen meskipun itu terjadi karena mereka berada di dalam sistem yang secara simultan mendapatkan kekuatan dan batasan-batasan.

Agen tidaklah bebas begitu saja. Tanpa kebudayaan mereka, para agen akan kehilangan keberadaan dan kapasitas mereka. Mereka menjadi subjek bagi aturan-aturan yang diberikan kepada mereka oleh orang lain dan oleh sistem arti dan kekuatan tempat mereka berpikir dan hidup. Kebudayaan dan masyarakat, keduanya sama-sama saling terbatas meskipun keduanya ada.

- (7) Berusaha mendapatkan dan mencoba

memahami sesuatu yang baru dari kesenian atau suatu produk.

Seorang interpreter mengharapkan hasil akhir. Mereka ingin menetap sesekali dan memahami arti tindakan mereka. beberapa dari mereka ingin memenuhi keinginannya dengan cara menemukan arti dari suatu tindakan. Bagaimanapun juga, untuk memahami niat-niat seseorang, seorang interpreter harus menerjemahkan terlebih dahulu apa yang ingin diungkapkan oleh orang tersebut. Arti suatu tindakan dengan tujuan tertentu akan ditentukan oleh tujuan itu sendiri, sedangkan tujuan muncul dari adanya interaksi antara hal-hal tersebut dengan para interpreter. Akibatnya arti yang muncul akan selalu berubah dari waktu ke waktu.

- (8) Jangan menempatkan masyarakat sebagai unit integral yang terisolasi dari unit-unit yang lain; atau sebagai anggota dari kelompok atau kebudayaan tertentu. Masuklah ke perbatasan dimana berbagai macam manusia saling

bergandengan tangan dan berubah dalam suatu proses. Pusatkanlah perhatian keturunan. Berikanlah perhatian kepada hal-hal berikut : stress internal, bertahan hidup, berjuang, kegagalan, memperbaiki kegagalan, mengontrol pelaksanaannya. Perhatikan bahwa ada ambiguitas, ambivalen dan kontradiksi dimana-mana.

Suatu godaan yang kuat dalam ilmu sosial adalah daya tarik kejelasan, keteraturan, perintah. Para ahli ilmu sosial berusaha untuk menemukan inti dari apa yang sedang mereka pelajari, dengan tujuan dapat memahaminya secara lebih mendalam. Kemudian para ahli itu sampai pada satu kesimpulan bahwa satu kebudayaan = satu masyarakat = satu set . arti konstitusi. Artinya masyarakat adalah suatu kesatuan organik. Tetapi ternyata pendapat ini salah. Masyarakat yang paling homogen sekalipun tetap memiliki perbedaan-perbedaan internal yang sangat penting. Masyarakat yang paling terisolasi sekalipun

tetap memperoleh pengaruh dari luar.

- (9) Kenalilah peranan masa lalu yang telah memberi kekuatan kepada anda. Tetapi kenalilah bagaimana anda membuat masa lalu sebagaimana adanya.

Masa lalu bukan sekedar masa lalu. Masa lalu hidup di antara masa kini. Dalam beberapa hal tradisi punya peranan yang sangat mengikat. Selain itu juga menimbulkan efek-efek bagi masa yang akan datang. Hendaklah seseorang bertindak . bijaksana dengan memahami diri mereka masing-masing dengan cara memahami dimana mereka berada selama ini. Ini seperti yang seringkali menjadi penjelasan genetis para ahli ilmu sosial dan sejarawan. Dalam hal ini masa lalu berubah sagaimana masa kini berubah. Demikian pula masa kini bukan hanya sekedar masa kini: dalam melakukan segala sesuatu hendaknya kita mengantisipasi apapun yang akan terjadi dan selalu melihat ke belakang untuk memupuk motivasi kita -

terus-menerus. Masa kini menjadi jembatan antara masa lalu dan masa depan kita.

- (10) Pahami hal-hal historis maupun kultural dari ilmu sosial. Berharaplah bahwa apa yang kita ketahui saat ini akan secara konseptual tidak berarti lagi di masa yang akan datang dan akan ada perubahan-perubahan di dalam hidup kita dan di dalam hidup orang lain.

Keinginan besar lainnya yang dimiliki oleh ilmu sosial adalah aspirasi atas hal umum, kesamaan, dan pengulangan. Kesuksesan berarti pencarian terus-menerus atas bentuk kausal, serta penerapan hukum fundamental secara umum pada setiap sisi kehidupan manusia. Generalisasi terhadap beberapa fenomena tertentu tidak dapat diterangkan dengan jelas sebagaimana tidak semua hukum umum dapat menyelesaikan permasalahan sosial.

- (11) Jangan berdiri di belakang kenetralan yang sifatnya ilusi hanya untuk meyakinkan diri anda atau orang lain yang sedang ingin anda

pahami. Kenalilah hal-hal intelektual yang anda gunakan untuk memahami orang lain, berhati-hatilah saat menggunakannya atau menggantikannya dengan hal lain - kenalilah siapa yang sedang anda ajak berinteraksi; dan kemukakan keinginan anda dengan eksplisit. Selalu lakukan hal-hal tersebut dengan cara yang berhati-hati sehingga orang lain menanggapi anda dengan baik mintalah kritik dari orang lain.

Objektivitas suatu ilmu biasanya berarti memisahkan para ilmuwan dari bidang penelitian mereka - sehingga meskipun secara fisik mereka tidak terpisah namun tidak ada ketertarikan emosional antara peneliti dengan objek penelitiannya. Konsep ini sudah tidak digunakan lagi. Tidak ada investigasi ilmu sosial yang dapat berjalan jika tidak ada keterlibatan dengan konsep secara mendalam; semua etnografi mengikutsertakan interaksi antara sang peneliti dengan yang diteliti, setiap perubahan mempengaruhi yang lain.

Netralitas seringkali justru tidak melibatkan penilaian-penilaian kritis yang kita perlukan untuk memahami orang lain. Objektivitas memerlukan kejujuran dan pertanggung jawaban, bukan netralitas.

- (12) Menerima atau menunjukkan perbedaan tidaklah cukup Perlu mengikutsertakan orang lain.

Para ahli multikulturalisme berpendapat bahwa ilmu pengetahuan yang berusaha untuk memahami orang lain akan membawa kita kepada suatu sikap yaitu menghargai mereka yang berbeda dari kita. Kita akan sampai pada apresiasi terhadap integritas orang asing dan cara dia hidup, dan menunjukkan bahwa mereka berbeda dari kita. Namun hal ini sudah tidak dapat dilaksanakan lagi saat ini. Pada awalnya pembedaan “kami” dan “mereka” bersifat relatif dan dinamis. Pada kali berikutnya, segala sesuatu yang dilakukan oleh orang lain tidak dapat kita terima. Sekali waktu usaha memahami orang lain menuntut

kita untuk memberikan kritik kepada mereka sekaligus kepada diri kita sendiri. Kita tidak perlu membatasi diri pada sikap apresiasi terhadap orang lain. untuk mulai memahami mereka kita harus mencipta kemungkinan untuk belajar tentang orang lain dan diri kita sendiri, menanyakan dan meminjam, menghubungkan itu semua kemudian mempercayai dan mengembangkan diri kita dan mereka.

Apresiasi, persetujuan, konsensus - bukan tujuan dari semua ini. Interaksi dan perkembangan adalah akhir dari pemahaman ilmu sosial dari perspektif multikultural.

*)Resitasi bersumber Brian Fay, *Contemporary Philosophy of Social Science. A Multi-cultural Approach*, Oxford, Blackwell Publishers Ltd, 1996.

DAFTAR REFERENSI

- Beerling, Kwee, Mooj, Van Peursen, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1990.
- Chalmers, A.F, *Apa Itu Yang Dinamakan Ilmu ?*, (Terjemahan Joesoef Isak, ed), Jakarta, Hasta Mitra, 1983.
- Dirjen Dikti, *Filsafat Ilmu, Materi Dasar Pendidikan Program Akta Mengajar V*, Jakarta, 1981.
- Fay, Bryan, *Contemporary Philosophy of Social Science. A Multi-cultural Approach*, Onford, Blackwell Published Ltd, 1996.
- Frank, Philipp, *Philosophy of Science*, Connecticut, Greenwood Press, 1974.
- Gordon, Scott, *The History and Philosophy of Social Science*, London, Routledge, 1991.
- Kattsoff, Louis O, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Keraf, A Sonny dan Duo, Mikhael, *Ilmu Pengetahuan Suatu Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta, Kanisius, 2001.
- Kuhn, Thomas S, *Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1993.

- Magee, Bryan, *The Story of Philosophy*, London, 2001.
- Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta, 1990.
- Suriasumantri, Jujun S., *Ilmu Dalam Perspektif*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1991.
- van Doren, Charles, *A History of Knowledge*, New York, Ballantine Books, 1991.
- van Melsen, AGM, *Ilmu Pengetahuan dan Tanggungjawab Kita*, Jakarta, Gramedia, 1985.
- van Peursen, C.A., *Susunan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta, Gramedia, 1989.
- van Peursen, C.A., *Fakta, Nilai, Peristiwa*, Jakarta, Gramedia, 1990.
- Verhaak, C dan Imam, R.Haryono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Jakarta, Gramedia, 1989.
- Wibisono, Koento, *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1983.
- Wibisono, Koento, *Dasar-Dasar Filsafat*, Jakarta, Universitas Terbuka, 1989.

RIWAYAT HIDUP

Thomas Santoso, lahir di Bandung, 6 September 1959. Lulus dari Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, Surabaya, tahun 1984. Pada tahun 1994 lulus *Cum Laude* dari Program Magister Ilmu-Ilmu Sosial pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga. Terpilih sebagai wisudawan terbaik Universitas Airlangga tahun 1994. Lulus Doktor Ilmu Sosial pada Program Pasca Sarjana Universitas Airlangga tahun 2002. Saat ini menjadi dosen (Guru Besar) pada Fakultas Bisnis dan Ekonomi Universitas Kristen Petra. Beberapa buku yang pernah ditulis, antara lain, *Ilmu Budaya Besar* (Penerbit UK Petra, 1985); *Ilmu Sosial Dasar* (Penerbit UK Petra, 1985); *Beginikah Kemerdekaan Kita?* (bersama Dr.med. Paul Tahalele, DSB/T., Penerbit FKKS-FKKI, 1997); *The Church and Human Rights in Indonesia* (bersama Dr.med. Paul Tahalele, DSB/T., SCCF-ICCF, 1997); *Ilmu Budaya Dasar* (bersama Dr. L. Dyson, M.A, Penerbit Citra Media, 1997); *Panggilan Dan Tanggungjawab*

Menghadapi Masa Depan Bersama (Anggota Tim Penyusun Buku Putih PGI, 1997); *Jangan Menjual Kebenaran* (bersama Dr.med. Paul Tahalele, DSB/T., Penerbit FKKI, 1998); *Sosiologi dan Politik* (Penerbit UK Petra, 1998); *Supplement The Church and Human Rights in Indonesia* (bersama Dr.med. Paul Tahalele, DSB/T., SCCF-ICCF, 2001); *Indonesia Di Persimpangan Kekuasaan. Dominasi Kekerasan Atas Dialog Publik*. (Editor bersama Dr.med. Paul Tahalele, DSB/T. dan Drs. Frans Parera, The Go-East Institute, 2001); *Etnometodologi dan Beberapa Kasus Penelitian Sosial* (dalam Burhan Bungin (Ed), *Metode Penelitian Kualitatif*, Rajawali Pers, 2001); *Teori-Teori Kekerasan* (Penerbit Ghalia, 2002); *Kekerasan Agama Tanpa Agama* (Penerbit Pustaka Utan Kayu, 2002); *Orang Madura dan Orang Peranakan Tionghoa* (Penerbit Lutfansah Mediatama, 2002); *Juragan dan Bandol* (Penerbit Lutfansah Mediatama, 2002); *Mobilisasi Massa* (Penerbit Lutfansah Mediatama, 2003); *Peristiwa Sepuluh-Sepuluh* (Penerbit Lutfansah Mediatama, 2003); *Kebebasan Beragama : Bunga Rampai Kehidupan Berbangsa* (Pusat Studi Etika dan Sosio

Religiositas UK Petra, 2015). *Meneropong Kekerasan Politik Agama di Indonesia* (Pustaka Saga, 2016), *Konflik & Perdamaian* (Pustaka Saga, 2019), *Memahami Modal Sosial* (Pustaka Saga, 2020), *Virtual Capital* (Pustaka Saga, 2021), *Pasang Surut Nasionalisme*, (Pustaka Saga, 2021), *Political-Religious Violence In Indonesia* (Pustaka Saga, 2021), Dekonstruksi Kekerasan Politik dan Kriminalitas, dalam Doddy Sumbodo Singgih (Editor), *Merajut Pemikiran Sosiologi Kontemporer Dari Tahun 1976-2021*, Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, 2021; *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Pustaka Saga, 2022); *Etika Bisnis* (Pustaka Saga, 2022); *Pancasila* (Pustaka Saga, 2023).